



**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI
DAN KOMUNIKASI
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
(SMA) PLUS NEGERI 17 PALEMBANG**

Tesis

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Megister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

**HILMIN
NIM. 1001 03081**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN
FATAH
PALEMBANG
2013**

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era globalisasi merupakan kondisi yang akan terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam perkembangannya saat ini, TIK berkembang secara massif yang terus merambah pada teknologi pendidikan. Tentunya kondisi ini akan berdampak pada reposisi pembelajaran dan pergeseran pola pembelajaran bagi guru dan sistem pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sistem evaluasi. Untuk itu, dalam merespon terhadap perkembangan TIK pendidikan harus dapat mengembangkan teori-teori baru ke dalam sistem kurikulum dan perencanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan situasi yang sedang dihadapi agar dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan secara total.

Romiszowski & Mason (1996) memprediksi penggunaan “*Computer-Based Multimedia Communication (CMC)*” akan bersifat sinkron dalam pendidikan masa mendatang akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multi disipliner, serta terkait pada produktivitas kerja dan kompetitif. Kecenderungan dunia pendidikan di Indonesia di masa mendatang adalah: *Pertama*; berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (*distance learning*). Kemudahan untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh perlu dimasukkan sebagai strategi utama. *Kedua*; *Sharing resource* bersama antar lembaga pendidikan dalam sebuah jaringan. *Ketiga*; perpustakaan & instrumen pendidikan lainnya (guru, laboratorium) berubah fungsi menjadi sumber informasi. *Keempat*; penggunaan

perangkat teknologi informasi interaktif, seperti *CD-ROM* Multimedia, dalam pendidikan secara bertahap menggantikan *TV* dan *Video*.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa beragama Islam. Lebih dari itu PAI salah satu pendukung utama Sistem Pendidikan Nasional dalam rangka meningkatkan kualitas manusia serta ikut memberikan warna bagi peningkatan iman dan takwa sebagaimana yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003.

Suatu kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal saat masih banyak terjebak pada pembelajaran yang *konvensional*, sehingga terkesan guru Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan metode ceramah sehingga mata pelajaran kurang menarik untuk disajikan kepada peserta didik, begitu juga masalah rendahnya kualitas perencanaan pembelajaran yakni kemampuan guru dalam menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang untuk dapat memvisualisasikan dan memformulasikan hasil yang diinginkan. Kemudian lemahnya aspek metodologi yang dikuasai oleh guru juga merupakan faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran akibatnya proses pembelajaran PAI terkesan pembelajaran yang kaku. Belum lagi persoalan alokasi waktu yang tidak mencukupi untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik hal ini dihadapi guru PAI yang ada di Sekolah Menengah Umum.

Tentunya untuk menjawab persoalan ini, harus diwujudkan dari perencanaan pembelajaran yang tersistematis dan bersinergis kemudian pelaksanaan pembelajaran yang tepat guna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mengintegrasikan TIK ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pengajar dalam mengajar

dan meningkatkan mutu belajar peserta didik. TIK yang sifatnya inovatif akan meningkatkan apa yang sedang dilakukan sekarang, serta akan dapat mempermudah dalam melaksanakan tugas guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik dengan dibantu teknologi informasi dan komunikasi.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat mendukung kegiatan pembelajaran PAI, namun tetap mempertimbangkan unsur efektivitas dan relevansi dengan materi yang disampaikan, karena tidak semua materi PAI dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk itu, tugas seorang desainer pembelajaran dalam hal ini guru PAI harus mampu melaksanakan tiga hal pokok yaitu: *Pertama*, sebagai perencana, yakni mengorganisasikan semua unsur yang ada agar berfungsi dengan baik, *Kedua*, sebagai pengelola implementasi sesuai dengan prosedur dan jadwal yang direncanakan; dan *ketiga*, mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan untuk menentukan efektifitas dan efisiensi sistem pembelajaran. (Hamalik 2003, hlm. 30).

Dari Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini harus dikelola ke dalam sistem pembelajaran yakni kombinasi dan terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan tidak dengan tidak menghilangkan nilai substansi PAI. Dalam hal unsur manusia yang harus diperhatikan yakni terdiri dari peserta didik, guru, staf administrasi serta semua pihak yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran semuanya harus termasuk dalam konsep perencanaan. Material merupakan berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya buku-buku, film, slide suara, foto, CD dan lain sebagainya. Kemudian fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang

dapat mendukung terhadap proses jalannya pembelajaran, misalnya ruangan kelas, tata cahaya, perlengkapan komputer, audio-visual.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi perlunya perencanaan pembelajaran yang dimaksud agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran, upaya perbaikan pembelajaran dengan sistem perencanaan dengan asumsi sebagai berikut;

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana peserta didik belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan tujuan, bahan ajar, strategi, metode, dan bahan evaluasi pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Hamalik 2011, hlm. 59)

Dari pandangan di atas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya dikelola ke dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi. Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi bisa dipahami sebagai sesuatu proses yang terpadu melibatkan sumber daya manusia, prosedur,

ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan untuk mengatasi permasalahan, melaksanakan, menilai, dan mengelola pemecahan masalah tersebut yang mencakup semua aspek belajar manusia. (AECT, 1977, hlm. 3). Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek dalam hal desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi terhadap sumber dan proses untuk belajar” (Barbara 1994, hlm. 23).

Menurut (*AECT*) *Association for Educational Communications and Technology* yang di rumuskan pada tahun 1994, bahwa teknologi pembelajaran atau teknologi instruksional cakupannya yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian tentang proses dan sumber untuk belajar. Dari kelima domain teknologi pembelajaran tersebut punya hubungan yang saling melengkapi, maka dari sinilah peranan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi harus ditata ke dalam manajemen yang baik serta harus melibatkan seluruh organisasi sekolah sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien yang dibantu oleh teknologi informasi dan komunikasi.

Sekolah Menengah Atas Plus Negeri 17 Palembang merupakan salah satu sekolah unggulan yang dimulai pada tahun 1997 yang dipertegas dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan Nomor: 03/I.11/KP/1997 tentang sekolah sekolah unggulan dalam Provinsi Sumatera selatan, kemudian di tahun 1999 kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan Nomor: 067/I.11/KP/1999 tentang penyelenggaraan sekolah unggulan di Provinsi Sumatera selatan. Selanjutnya surat Nomor: 129/I.11/KP/2000 tentang pembukaan SMU Unggulan di sepuluh Kabupaten /Kota Provinsi Sumsel.

Sampai saat ini SMA Plus Negeri 17 Palembang merupakan salah satu sekolah unggulan yang pernah menyelenggarakan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), sekolah ini juga telah memperoleh sertifikat ISO 9001:2000 yang merupakan manajemen mutu yang berstandar internasional dari WQA (*Worldwide Quality Assurance*) yang dikeluarkan oleh Universitas Kingdom (UK) Inggris dengan kualifikasi servis pendidikan tingkat Provinsi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah SMA Negeri 17 Palembang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem yang ada, tentu keberadaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru PAI sudah seharusnya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam menjalankan proses pembelajaran, karena di sekolah tersebut telah didukung oleh fasilitas pembelajaran di antaranya telah tersedianya laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, perpustakaan *Online*, ruang kelas yang telah multi media, pendataan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah dapat diakses melalui situs resmi sekolah sehingga dari seluruh kegiatan pembelajaran yang ada dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan keadaan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PLUS NEGERI 17 PALEMBANG”**.

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. SMA Plus Negeri 17 Palembang adalah sekolah unggulan yang pernah menjalankan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, di sekolah ini

semua guru telah diwajibkan melaksanakan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan fasilitas yang tersedia.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Plus Negeri 17 Palembang merupakan mata pelajaran wajib, sehingga dalam pelaksanaannya juga diwajibkan memakai sistem pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada perencanaan yang menjadi alat untuk mewujudkan tujuan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang tersusun dalam Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dari proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tersebut, SMA Plus negeri 17 Palembang telah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam menunjang kegiatan pembelajaran.
4. Di setiap ruangan kelas belajar SMA Plus negeri 17 Palembang telah difasilitasi perangkat pembelajaran yang menggunakan alat teknologi informasi dan komunikasi dan terkoneksi jaringan internet.

Perumusan dan Batasan Masalah

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi di SMA Plus Negeri 17 Palembang?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi di SMA Plus Negeri 17 Palembang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi di SMA Plus Negeri 17 Palembang?

Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan melebar sehingga memperjelas pencapaian tujuan utamanya serta menghindari kekeliruan dan kesalahan interpretasi, maka penelitian ini dilaksanakan pada proses perencanaan pembelajaran yang dimulai dari penyusunan rencana pembelajaran sampai pada tahap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang lebih fokus pada media dan sumber pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah SMA Plus Negeri 17 Palembang sebagai sekolah yang sudah dilengkapi fasilitas teknologi informasi dan komunikasi dan jaringan internet.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi di SMA Plus Negeri 17 Palembang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap peserta didik di SMA Plus Negeri 17 Palembang?

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak. Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Menjadi inspirasi dan dorongan bagi para pengambil kebijakan ataupun pemegang otoritas kebijakan (kepala sekolah, staf pengajar dan *stakeholders* pendidikan)
- b. Referensi bagi lembaga pendidikan yang sedang merintis atau mengembangkan program pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi
- c. Menjadi referensi untuk pengembangan teoritis dalam pembelajaran

2. Secara Praktis

Memberikan kontribusi secara langsung bagi sekolah berupa analisis-*analisis* ilmiah guna terwujudnya sekolah yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tinjauan Pustaka

Berikut ini beberapa tinjauan pustaka tentang hasil penelitian terdahulu dan buku-buku yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

Dalam tesis tentang *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Unggul Bertaraf Internasional Di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang* (Solichin 2008):

Penelitian ini mengarahkan fokus perhatian pada: *Pertama*. Pemetaan arah pengembangan kurikulum sekolah unggul bertaraf internasional berdasarkan atas peraturan perundang-undangan, perkembangan dan perubahan global, *Kedua*. Pengembangan kurikulum SMA berstandar nasional dengan kurikulum sistem Cambridge berstandar internasional dan kurikulum keislaman khas Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang. *Ketiga*. Manajemen pengembangan kurikulum sekolah unggul bertaraf internasional yang berkaitan dengan kepemimpinan dilakukan berdasarkan pada fungsi *leadership*.

Tesis tentang *Korelasi Pemanfaatan Taknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi Dengan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu* (Nurudin 2010) dalam penelitian ini menfokuskan pada: 1). Hubungan antara pemanfaatan teknologi informasi dengan kinerja guru, 2). Hubungan antara pemanfaatan teknologi komunikasi dengan kinerja guru. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dalam penggunaan teknologi informasi dan teknologi komunikasi dengan kinerja guru di MAN Baturaja. Dari penelitian ini perlu dikembangkan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis Teknologi informasi dan komunikasi sebagai upaya untuk mencari penemuan baru atau pengembangan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Teknologi informasi dan komunikasi di Sekolah.

(Putri 2011) Tesis *Studi Tentang Persepsi Manajemen Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah Darutt’alim Lubuk Bata Ujan Mas Kabupaten Muara Enim*, Hasil dari penelitian ini adalah peranan guru sangat penting dalam manajemen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanajemen pembelajaran sangat utama sehingga guru harus diberikan ruang yang sangat luas

untuk lebih banyak belajar dengan diikutsertakan pada pelatihan-pelatihan, seminar, loka karya dan diberikan buku-buku bacaan agar dapat meningkatkan kemampuan perencanaan pembelajaran bagi guru. Pelaksanaan manajemen pembelajaran yang ada di sekolah MTs *Daruttalim* sudah berjalan dengan baik namun harus ada upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanejemen pembelajaran.

Dari beberapa kajian literatur terdahulu belum ada yang membahas mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi di sekolah SMA Negeri Plus 17 Palembang yang sekolah tersebut telah menjalankan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Jadi bisa dikatakan penelitian ini bersifat asli karena belum ada satupun literatur yang membahas tentang ini secara khusus.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat memungkinkan perlu untuk dikembangkan dengan menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi agar pemebelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Definisi Operasional

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikanana Agama Islam (PAI)

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimaksud di sini adalah Program yang dipersiapkan oleh seorang guru sebagai proses penerjemahan kurikulum yang akan menjadi acuan dalam menyusun program-program pembelajaran, yakni merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan bahan ajar pembelajaran, merumuskan strategi pembelajaran, serta merumuskan evaluasi hasil pembelajaran yang tersusun dalam program penyusunan alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan program harian atau rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaannya di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Teknologi informasi dan komunikasi yang dimaksud di sini adalah teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar, media, dan sarana pendukung untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mulai dari perencanaan pembelajaran yang menggunakan sistem komputerisasi, *software* dan *Hardware*, pemanfaatan jaringan internet sebagai media dan sumber belajar, berbasis *Web (E-Learning)*, pembelajaran yang menggunakan multimedia persentasi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Metodologi Penelitian

Tipe dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari segi sumber datanya, maka tipe penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Reseach*). Sebab data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari lapangan khususnya di SMA Plus Negeri 17 Palembang yang dijadikan objek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dalam penelitian yakni mencari fakta dengan interpretasi yang tepat kemudian mendeskripsikan dari data yang didapat di lapangan yang diuji secara teoritis agar dapat menjawab dari permasalahan yang diteliti

dengan melakukan pengumpulan data dari hasil data wawancara, dokumentasi, catatan pribadi, menghimpun informasi, observasi agar memperoleh kesimpulan dalam penelitian ini secara objektif.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk deskriptif yang terungkap dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian secara sistematis. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua yaitu: sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh dari para informan yakni Guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah dua orang, Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, staf administrasi yang membidangi sarana dan prasarana pembelajaran berjumlah 2 orang di sekolah SMA Plus Negeri 17 Palembang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang telah lebih dahulu dikumpulkan sebagai data pendukung, data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku-buku ilmiah, dokumen, jurnal dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui bagaimana pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi di SMA Plus Negeri 17. Penelitian ini dalam mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi dengan sumber yang sama yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum, adapun teknik-teknik tersebut adalah:

a. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data dengan cara pendokumentasian di antaranya mengumpulkan data-data sekolah seperti sejarah, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, perencanaan pembelajaran, program dan kegiatan pembelajaran, data-data tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah SMA Plus Negeri 17 Palembang yakni dokumentasi terhadap program tahunan, program semester, silabus, RPP dan skenario pembelajaran proses pelaksanaan perencanaan pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus yang diwawancarai adalah guru Pendidikan Agama Islam, Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum, staf administrasi bidang sarana dan prasarana pembelajaran atau guru-guru yang lain juga diwawancarai guna mendapatkan data yang valid tentang perencanaan, pelaksanaan, faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi informasi di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

c. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan umum SMA Plus Negeri 17 Palembang, melihat secara langsung bagaimana perencanaan, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan fasilitas pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi di SMA Plus Negeri 17 Palembang yang.

d. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, kuisioner, observasi, catatan lapangan dengan cara

mengorganisasikan data ke sintesis menyusun ke dalam pola yang tersistematis, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan tentang perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi dan komunikasi di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi teknik (wawancara, dokumentasi dan observasi) triangulasi teknik ini dilakukan selain mengumpulkan data, juga dilakukan uji kredibilitas data yang didapat setelah semua data didapat. Langkah *kedua*, data-data yang didapat dikumpulkan secara tabulasi. Langkah *ketiga* data tersebut ditafsirkan dan dianalisis. Langkah *keempat* penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pelaksanaan Pembelajaran

Sistem Perencanaan Pembelajaran

Sistem instruksional dibentuk oleh dua konsep; *System* yang kemudian diterjemahkan menjadi Sistem menurut Wong dan Raulerson yang dikutip oleh Harjanto (2005, hlm. 51) “ *a set of parts united by some form of interaction*” bahwa sistem adalah suatu perangkat dari bagian-bagian yang diikat atau dipersatukan oleh beberapa bentuk hubungan saling mempengaruhi. Sedangkan *Instruction* yang diterjemahkan pembelajaran dalam arti yang lebih khusus merujuk kepada proses belajar mengajar.

Pembelajaran tidak akan berjalan dengan sendirinya, akan tetapi proses pembelajaran terintegrasi ke dalam beberapa komponen yang saling melengkapi. Istilah sistem dalam pembelajaran meliputi spektrum yang sangat luas karena dalam pembelajaran akan berhubungan dengan segala komponen baik dari sisi manusia, infrastuktur dan proses dalam mencapai tujuan.

Labih jelas Hamalik (2011 hlm, 10) mengemukakan sistem pengajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Unsur manusiawinya yang terlibat dalam sistem pembelajaran meliputi

pengajar, peserta didik, tenaga administrasi, tenaga yang menyiapkan, media baik itu di perpustakaan dan tenaga teknis di laboratorium. Material meliputi buku-buku, media pembelajaran baik itu dalam bentuk papan tulis, slide, film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan pembelajaran. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi penyediaan alat untuk praktek, belajar, evaluasi hasil.

Dalam pendekatan sistem mengandung dua aspek yaitu aspek filosofis dan aspek proses. Aspek filosofis adalah pandangan hidup yang mendasari sikap perancang sistem yang terarah pada kenyataan. Aspek proses adalah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual. Gagasan inti dari sistem filosofis ialah bahwa sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. (Hamalik 2011, hlm. 8).

Menurut Hamza B.Uno (2011, hlm. 11) mengutip dari buku akta mengajar V Depdikbud tahun 1984, kerangka sistem pembelajaran meliputi; (a) Adanya tujuan, (b) adanya fungsi untuk mencapai tujuan, (c) Adanya bagian komponen yang melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, (d) Adanya interaksi antara komponen atau saling hubungan, (e) adanya penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan, (f) Adanya proses transformasi, (g) Adanya proses umpan balik untuk perbaikan, dan (h) adanya batasan dan lingkungan.

Sanjaya (2011, hlm. 2) dalam Bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* membagi tiga ciri utama suatu sistem. *Pertama*, suatu sistem memiliki tujuan tertentu. *Kedua*, Sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu. *Ketiga*, Sistem memiliki komponen-komponen sebagai berikut;

1. Tujuan sistem

Tujuan merupakan akhir dari segala apa yang diusahakan dalam suatu proses kegiatan, sehingga tujuan merupakan hal utama dalam sistem. Tujuan dari lembaga pendidikan adalah untuk memberikan pelayanan kepada yang membutuhkan pendidikan. Tujuan interaksional adalah agar siswa belajar mengalami perubahan perilaku tertentu sesuai dengan tingkatan taksonomi yang telah dirumuskan di awal.

2. Fungsi-fungsi sistem

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan berbagai fungsi yang beraktivitas. Di dalam sekolah terdiri dari berbagai fungsinya yang harus secara optimal di antaranya fungsi perencanaan, fungsi kurikulum, seorang kepala sekolah harus berfungsi sebagai manajerial, guru tentunya juga berfungsi sebagaimana tugas dan tanggung jawabnya, begitupun juga tenaga administrasi dan seluruh alat pendukung dipastikan harus berfungsi sesuai dengan peranannya.

3. Komponen-komponen sistem

Untuk melaksanakan fungsi-fungsi, setiap sistem harus memiliki komponen-komponen yang satu sama lainnya saling melengkapi. Komponen-komponen inilah yang dapat menentukan kelancaran proses sistem berjalan. Misalnya agar fungsi perencanaan dapat berjalan dengan baik maka diperlukan komponen, program tahunan, program semester, silabus dan RPP, agar fungsi administrasi dapat menunjang keberhasilan sistem pendidikan diperlukan komponen administrasi kelas, administrasi siswa, administrasi guru. Agar kurikulum dapat berfungsi sebagai alat pendidikan diperlukan komponen tujuan, isi atau materi pelajaran, strategi pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran. Manakala salah satu komponen tidak berfungsi maka akan mempengaruhi sistem tersebut.

4. Interaksi atau saling berhubungan

Dari fungsi dan komponen ada yang bersifat integral dan tidak integral. Komponen integral adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sistem itu sendiri apabila ada komponen itu hilang maka akan hilang keberadaan suatu sistem. Misalnya komponen siswa dengan guru, tentunya eksistensi sekolah sangat ditentukan oleh keberadaan guru dan siswa. Sedangkan komponen tidak integral dapat dipahami komponen tersebut sebagai pelengkap. Artinya walaupun komponen itu tidak terlalu berpengaruh secara mendasar terhadap perjalanan sistem itu

sendiri. Misalnya di sekolah tersebut fasilitas media pembelajaran, kurangnya ketersediaan buku-buku pelajaran.

5. Penggabungan yang menimbulkan jaringan keterpaduan

Setiap komponen dalam suatu sistem merupakan keseluruhan yang bermakna. Sehingga tidak ada satupun komponen yang dapat berdiri sendiri tanpa ada komponen yang lain untuk saling mendukung, misalnya tidak akan berjalan kegiatan pembelajaran dengan fasilitas, ruang belajar, laboratorium tanpa di jalankan oleh guru dan tenaga staf yang profesional. Walaupun kurikulum sudah dirancang dengan baik tanpa dilaksanakan oleh guru yang profesional maka kurikulum hanya sebatas tulisan yang ada di kertas.

Komponen Sistem Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran mengarah kepada penerjemahan kurikulum yang berlaku. Sedangkan, desain pembelajaran menekankan pada merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Hal ini yang membedakan keduanya. Perencanaan berorientasi pada kurikulum, sedangkan desain berorientasi pada proses pembelajaran.

Namun demikian, baik pengembangan perencanaan maupun pengembangan desain pembelajaran keduanya disusun berdasarkan pendekatan sistem. Maka dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus memiliki komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Sehingga lebih spesifik komponen sistem pembelajaran digambarkan oleh Brown (1983) yang dikutip oleh Sanjaya (2011, hlm. 9) sebagai berikut:

1. Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat segala kegiatan. Jadi dalam segala keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa.

Analisis siswa merupakan suatu hal yang penting sebelum merencanakan suatu proses perencanaan pembelajaran. Sebagai contoh, seorang perencana harus mendapatkan informasi tentang apa saja yang harus diketahui oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kurikulum. Apa saja yang telah diketahui oleh siswa dan apa saja yang belum dipahami oleh siswa, masalah apa saja yang menjadi kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar,

kemudia apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian apabila telah mengidentifikasi kondisi siswa maka dapat memulai proses perencanaan dan menyusun desain pembelajaran. Pada akhirnya keputusan yang diambil berangkat dari kondisi siswa yang akan belajar.

2. Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Dalam konteks pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi suatu lembaga pendidikan yang kemudian diterjemahkan ke dalam tujuan yang masih bersifat umum dan sampai ke tujuan yang khusus.

Tujuan-tujuan tersebut merupakan arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Artinya tujuan-tujuan khusus, yang dirumuskan harus berorientasi pada pencapaian tujuan umum tersebut. Tujuan-tujuan khusus yang direncanakan oleh guru meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

3. Kondisi

Kondisi merupakan berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong agar siswa aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik. Merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri.

Demikian juga seorang desainer pembelajaran harus menciptakan kondisi pembelajaran yang penuh motivasi dan gairah.

Oleh sebab itu, tugas guru adalah memfasilitasi para siswa agar mereka belajar sesuai dengan minat, bakat, motivasi dan gaya belajarnya. Semua itu bisa dirancang melalui pendekatan belajar secara klasikal dalam kelompok kelas besar, kelompok kelas kecil dan bahkan belajar secara mandiri. Pada kesimpulannya adalah menciptakan kondisi belajar yang sesuai dengan kondisi siswa.

4. Sumber-sumber belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan hal media pembelajaran terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, dan siapa saja yang dapat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

5. Hasil belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama seorang guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan

pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Sedangkan, tugas selanjutnya seorang desainer dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrumen juga perlu merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria keberhasilannya.

Definisi Perencanaan Pembelajaran

Secara terminologi, perencanaan pembelajaran terbentuk dalam dua suku kata yaitu kata perencanaan dan pembelajaran. Sehingga agar lebih jelas didefinisikan secara utuh dan kemudian disatukan menjadi konsep yang menyatu antara perencanaan dan pembelajaran.

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Ely (1979) yang dikutip oleh Sanjaya (2011, hlm. 24) menjelaskan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Dilanjutkan dengan pendapat Kaufman (1972) memandang bahwa perencanaan adalah sebagai proses untuk menetapkan “kemana harus pergi” dan “bagaimana untuk sampai ke tempat tujuan” dengan cara yang paling efektif dan efisien. Ini

jelas menunjukkan bahwa kemana harus pergi mengandung makna untuk orientasi tujuan yang akan dicapai, sedangkan bagaimana untuk sampai ke tujuan berarti menyusun langkah-langkah atau prosedur yang harus dijalankan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan Terry (1993) mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kajian filsafat kaum rasionalisme memahami perencanaan dipandang sebagai suatu bentuk pengambilan keputusan, suatu proses yang mengikuti langkah-langkah prosedur dalam pengambilan keputusan. (Usman 2011, hlm. 64).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan bertujuan dan adanya proses dengan mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis dengan melibatkan segala sumber daya yang mendukung serta adanya implementasi dari setiap keputusan untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran adalah usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Menurut Sadiman (1986, hlm. 7) pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran disebut juga instruksional

adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu (Miarso 2004, hlm. 528). Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Dari penjelasan di atas tentu akan ditarik pada satu kesatuan konsep antara perencanaan dan pembelajaran karena pembelajaran tidak akan dapat berlangsung dengan sempurna tanpa ada perencanaan yang matang, sehingga dengan adanya perencanaan pembelajaran yang tersistematis dapat mencapai tujuan.

Secara spesifik perencanaan pembelajaran menurut Cuningham yang dikutip oleh B uno (2011, hlm 1) perencanaan pembelajaran adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Definisi ini menekankan kepada perencanaan yang berdasarkan pada data-data yang ada sehingga dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada kebutuhan untuk mencapai tujuan.

Definisi lain tentang perencanaan pembelajaran Steller (1983, hlm. 68) adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan,

penentuan tujuan, prioritas, program, alokasi sumber. Bagaimana seharusnya adalah mengacu pada masa yang akan datang. Perencanaan di sini menekankan kepada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan yang dicita-citakan.

Dari penjelasan yang ada tentang perencanaan pembelajaran masih sebatas pada tatanan definisi, pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanginya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran merupakan satu keharusan dilakukan agar dapat mencapai perbaikan dalam proses pembelajaran, adapun asumsi tentang perencanaan pembelajaran yang dijelaskan oleh B. Uno (2011, hlm. 3-5) adalah sebagai berikut;

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Hal ini penting karena perbaikan kualitas pembelajaran harus diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran

dapat dijadikan titik awal untuk perbaikan kualitas pembelajaran.

2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem. Dengan menggunakan pendekatan sistem akan memberikan peluang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar, termasuk keterkaitan antara variabel pengajaran yakni variabel kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran.
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar. Rancangan pembelajaran harus berdasarkan pendekatan ilmiah yang diperkuat oleh berbagai teori-teori akademik tentang pembelajaran, sehingga rancangan pembelajaran yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan pula dengan penggunaan teori-teori yang relevan. Sehingga dalam perencanaan pembelajaran tidak bertentangan dengan teori-teori belajar misalnya teori behavioristik yang menekankan pada prilaku yang tampak dari hasil belajar. Teori pengelolaan informasi yang menekankan pada bagaimana suatu informasi itu diolah dan disimpan dalam ingatan. Teori ketiga berpijak pada psikologi kognitif yang memandang bahwa proses belajar adalah mengaitkan pengetahuan baru ke struktur pengetahuan yang sudah

dimiliki siswa, dan hasil belajar berupa terbentuknya struktur pengalaman baru yang lebih sempurna.

4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan. Karena dalam proses pembelajaran siswa sangat beragam secara kemampuan dan potensi yang ia miliki, siswa yang lambat dalam berpikir tidak mungkin dapat dipaksakan segera bertindak secara cepat. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi tidak mungkin dipaksakan bertindak dengan lambat. Dalam hal ini jika perencanaan pembelajaran tidak diacuhkan pada individu yang belajar seperti ini, maka besar kemungkinan bahwa siswa yang lambat belajar akan makin tertinggal, dan yang berpikir cepat akan makin maju sehingga dalam proses pembelajaran didominasi oleh kelompok tertentu. Hal lain yang merupakan karakteristik siswa adalah perkembangan intelektual siswa, tingkat motivasi, kemampuan berpikir, gaya kognitif, gaya belajar, kemampuan awal. Berdasarkan karakteristik ini maka rancangan pembelajaran harus berorientasi pada setiap siswa.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus fokus pada tujuan yang dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dapat terukur

setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran, atau hasil pengiring.

6. Sasaran akhir dari perencanaan pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar. Sebagaimana telah disebut bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan perencanaan pembelajaran merupakan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Begitupun juga peran guru sebagai sumber belajar telah diatur secara teterencana, pelaksanaan evaluasi baik formatif maupun sumatif telah terencana, untuk memberikan kemudahan siswa dalam belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran diupayakan mencakup seluruh variabel pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar. Ada tiga variabel yang sangat perlu dipertimbangkan dalam merancang perencanaan pembelajaran yaitu variabel kondisi, metode, dan variabel hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencana pembelajaran dan harus dikelola. Yang termasuk dalam variabel ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa. Adapun variabel metode pembelajaran mencakup semua cara yang dapat

dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Yang termasuk dalam variabel ini adalah strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Adapun variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

8. Inti dari desain pembelajaran adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fokus utama perancangan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran.

Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran, dalam membuat perencanaan pembelajaran harus terintegral secara konseptual dan aplikatif sehingga fungsi dari perencanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan sempurna. Sanjaya (2011, hlm. 35) merumuskan fungsi-fungsi perencanaan pembelajaran sebagai berikut;

- a. Fungsi Kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan

memperbaiki program pembelajaran. Karena guru harus terus memperhatikan kondisi aktual yang sedang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran karena dalam kegiatan pembelajaran akan muncul berbagai problem baru untuk dapat disikapi dengan kreatifitas yang meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Fungsi inovatif

Dalam perencanaan yang jelas dan sistematis akan menghasilkan inovasi-inovasi baru dengan melalui analisis kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Proses pembelajaran yang tersistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh.

c. Fungsi selektif

Untuk mencapai tujuan pembelajaran akan dihadapkan kepada berbagai pilihan strategi. Melalui proses perencanaan dapat menyeleksi strategi mana yang lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa adanya perencanaan tidak akan mungkin dapat menentukan pilihan yang tepat. Dalam fungsi selektif ini juga seorang guru dapat menentukan pilihan materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan.

d. Fungsi komunikatif

Perencanaan pembelajaran yang baik harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, peserta didik, kepala sekolah, dan pihak eksternal orangtua siswa dan masyarakat. Dokumen perencanaan

harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang akan dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, perencanaan memiliki fungsi komunikasi.

e. Fungsi prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu *treatment* sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi. Di samping itu, fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

f. Fungsi akurasi

Perencanaan yang disusun dapat membuat akurasi dalam pembelajaran, misalnya guru dapat menakar setiap alokasi waktu dalam menyampaikan bahan pembelajaran. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif, melalui program perencanaan.

g. Fungsi pencapaian tujuan

Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia yang utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi yang penting, yaitu sisi hasil belajar dan proses belajar. Melalui perencanaan

pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara sempurna.

h. Fungsi kontrol

Mengontrol hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Melalui perencanaan guru dapat menentukan arah sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa, materi mana yang belum dipahami siswa. Dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran dapat mengontrol tingkat keberhasilan pembelajaran selanjutnya dengan hasil yang dicapai dapat menjadi pertimbangan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Kriteria Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Dalam perencanaan kriteria penyusunan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Signifikan

Signifikan dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikan artinya, bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran disusun sebagai bagian dari proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian dalam proses pembelajaran hendaknya guru berpedoman pada perencanaan yang telah disusun.

2. Relevan

Relevan artinya sesuai. Nilai relevansi dalam perencanaan adalah bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Karena kurikulum merupakan sumber utama perencanaan pembelajaran. Dari kurikulum itulah dapat menentukan tujuan yang harus dicapai, menentukan materi atau bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan kesesuaian eksternal adalah perencanaan harus berorientasi pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, hal-hal yang harus diperhatikan dari peserta didik adalah minat dan bakat siswa, gaya belajar siswa, kemampuan siswa dalam belajar.

3. Kepastian

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, mungkin guru merasa banyak alternatif yang dapat digunakan. Namun dari sekian

banyak alternatif itu hendaknya ada alternatif yang sesuai dan dapat diimplementasikan.

4. Adaptabilitas

Perencanaan pembelajaran hendaknya disusun bersifat lentur dan tidak kaku. Perencanaan pembelajaran disusun untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan dan berbagai kondisi. Dengan demikian perencanaan itu bersifat universal dan dapat digunakan oleh setiap orang yang akan menggunakannya.

5. Kesederhanaan

Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit untuk di aplikasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran.

6. Prediktif

Perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki pandangan yang luas ke depan, artinya perencanaan dapat menggambarkan apa yang akan terjadi dikemudian hari pada saat pelaksanaan pembelajaran. Hal ini penting untuk mengantisipasi berbagai kendala dan kemungkinan yang akan terjadi, dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengatasi berbagai persoalan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dijelaskan oleh Anwar dan Harmi (2011,

hlm. 25). Bahwa prinsip perencanaan pembelajaran itu terdiri dari sembilan prinsip;

Pertama, Signifikan, Bahwa perencanaan pembelajaran harus memperhatikan signifikansi dan kegunaan sosial dari tujuan pendidikan yang diajukan. Dalam setiap langkah untuk mengambil keputusan harus jelas dan mengajukan kriteria evaluasi. Signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria yang dibangun dalam proses perencanaan.

Kedua, Relevansi, dalam perencanaan pembelajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik atau waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan secara optimal.

Ketiga, Adaptif, perencanaan pembelajaran harus bersifat dinamik, sehingga perlu mencapai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, realistis, yakni dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

Keempat, Feasibilitas, artinya perencanaan terkait dengan teknik dan estimasi biaya serta kondisi lainnya dalam pertimbangan yang realistis.

Kelima, Kepastian atau definitiveness, Walaupun dalam perencanaan pembelajaran diberikan alternatif, namun kepastian dalam menghadapi kondisi pembelajaran tetap diutamakan.

Keenam, Ketelitian atau precisionness, Prinsip ini hendaknya diperhatikan agar perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk yang sederhana dan sensitif terhadap kaitan-kaitan antara

komponen-komponen pembelajaran. Berbagai alternatif perlu disediakan, sehingga mudah dipilih alternatif mana yang paling efisien.

Ketujuh, Waktu, perencanaan pembelajaran agar tetap memprediksikan kebutuhan masa depan, dengan tetap memperhatikan dan betumpu pada realitas kekinian.

Kedelapan, Monitor atau pemantauan, monitoring merupakan proses dan prosedur untuk mengetahui apakah komponen yang ada berjalan sebagaimana mestinya. Dengan adanya monitoring akan dapat diketahui hambatan dan kendala dalam implementasi pembelajaran, solusi dapat ditemukan dan pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara efektif.

Kesembilan, Isi perencanaan merujuk kepada hal-hal yang akan direncanakan. Maka perencanaan pengajaran perlu memuat hal-hal sebagai berikut: Tujuan apa yang diinginkan, program dan layanan, tenaga manusia, keuangan, bangunan fisik, struktur organisasi, kontek sosial (Majid 2004, hlm. 20)

Dari penjelasan prinsip-prinsip pembelajaran di atas bahwa dalam penyusunan perencanaan pembelajaran harus melihat dari segala sudut pandang keilmuan sehingga mampu menjawab berbagai macam problematika yang ada dalam pembelajaran kemudian disusun secara sistematis dengan melibatkan semua komponen baik dari sisi sumber daya manusianya dan sumber daya pendukung dalam bentuk fisik. Pada akhirnya perencanaan

pembelajaran adalah berorientasi pada pelayanan peserta didik untuk belajar.

Menurut Hamalik (2002, hlm.1) bahwa dalam perencanaan pembelajaran perangkat yang harus dipersiapkan adalah; Memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dari pendapat ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran harus tersistematis dan berkesinambungan sehingga fokus pada tujuan pembelajaran dengan tetap melihat dari pandangan filosofis dan proses.

Langkah-langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan komponen-komponen dalam sistem pembelajaran, selanjutnya perlu dirumuskan langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran agar lebih tersistematis, yaitu sebagai berikut;

1. Merumuskan tujuan khusus

Dalam merancang pembelajaran, tugas pertama dalam membuat perencanaan pembelajaran merumuskan tujuan pembelajaran khusus beserta materi pelajaran. Karena dalam tujuan pembelajaran masih bersifat umum dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Ketika sudah sampai pada perumusan tujuan khusus maka ini sudah termasuk kewajiban guru untuk menterjemahkan dari tujuan umum pembelajaran menjadi tujuan

yang spesifik. Tujuan yang spesifik itu dirumuskan sebagai indikator hasil belajar. Fungsi rumusan belajar khusus adalah sebagai teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran umum. Dengan demikian, maka pencapaian tujuan-tujuan khusus dalam proses pembelajaran merupakan indikator pencapaian tujuan umum.

Rumusan tujuan pembelajaran, menurut Bloom (1956) mencakup tiga domain diantaranya adalah;

a. Domain kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan aspek intelektual siswa, melalui penguasaan pengetahuan dan informasi. Penguasaan informasi dan pengetahuan seperti penguasaan mengenai data, dan fakta, konsep, generalisasi dan prinsip merupakan materi pelajaran yang akan membantu bahkan merupakan hal terpenting dalam tahapan proses pembelajaran yang lebih tinggi. Semakin kuat seseorang dalam menguasai pengetahuan dan informasi, maka semakin muda orang dalam melaksanakan aktivitas belajar dalam hal inilah peran guru untuk memberikan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

b. Sikap dan apresiasi

Domain sikap (afektif) adalah domain yang berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap suatu hal. Domain afektif bersentuhan dengan aspek psikologis yang

sulit, untuk didefinisikan pada bentuk tingkah laku yang dapat diukur. Hal ini disebabkan aspek sikap dan apresiasi berhubungan dengan perkembangan mental yang ada dalam diri seseorang, sehingga muncul dalam aspek perilaku belum tentu menggambarkan sikap seseorang.

c. Keterampilan dan penampilan

Domain keterampilan adalah domain yang menggambarkan kemampuan atau keterampilan (*skill*) seseorang dapat dilihat dari unjuk kerja atau *performance*. Keterampilan merupakan tujuan pembelajaran khusus yang berhubungan dengan kemampuan motorik. Keterampilan fisik adalah keterampilan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan menggunakan otot, sedangkan keterampilan nonfisik adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan otak sebagai alat utama dalam mengerjakan dan memecahkan suatu persoalan.

2. Pengalaman belajar

Langkah kedua dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena pembelajaran bukan hanya sekedar menghafal dan mencatat materi-materi pelajaran, akan tetapi yang harus dikuatkan adalah proses berpengalaman. Di dalam hakikat konsep belajar *Contextual Teaching and Learning* bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan

konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran harus meliputi delapan komponen yaitu; membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna terhadap apa yang dipelajari, melakukan praktek pembelajaran yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan melakukan penilaian autentik. (Johanson 2007, hlm. 67).

Pada intinya pengalaman belajar yang harus diberikan kepada peserta didik bukan hanya sekedar mengingat akan tetapi dari proses belajar membawa perkembangan mental dan emosi siswa, dapat mengembangkan pelajaran secara mandiri dan bisa beradaptasi secara berkelompok. Dengan kata lain bahwa pengalaman belajar harus dapat menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengalaman belajar dapat mencerdaskan secara intelektual, emosional dan spiritual.

3. Kegiatan belajar mengajar

Langkah ketiga dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan pendekatan sistem adalah menentukan kegiatan belajar mengajar. Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai, pada dasarnya merancang melalui pendekatan kelompok atau individual. Pendekatan kelompok adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan klasikal, yakni pembelajaran di mana siswa belajar secara kelompok baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil. Sedangkan pembelajaran

individu adalah pembelajaran di mana siswa belajar secara mandiri melalui bahan belajar yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dalam kegiatan belajar mengajar harus cerdas menggunakan pendekatan pembelajaran secara arif dan bijaksana sehingga guru harus melayani peserta didik secara total. Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran diantaranya; Pendekatan Individu yaitu melayani peserta didik secara perorangan. Pendekatan Kelompok adalah menciptakan suasana belajar secara bersama-sama. Pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keagamaan, pendekatan kebermaknaan. (Djamrah dan Zain 2002, hlm. 35).

4. Orang-orang yang terlibat

Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan sistem juga bertanggung jawab dalam menentukan orang yang akan membantu dalam proses pembelajaran. Orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran khususnya yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, para staf akademik baik di laboratorium, perpustakaan dan juga tenaga profesional lainnya, semua sumber daya manusia yang ada dalam mendukung kegiatan pembelajaran harus dapat saling mendukung dan saling melengkapi.

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengelola pembelajaran. Dalam pelaksanaan peran tersebut di antaranya guru berfungsi sebagai penyampai informasi dan sumber belajar, maka dari itu guru harus komunikatif baik secara lisan maupun dengan bantuan alat seperti OHP, LCD, komputer, papan tulis dan alat lainnya yang dijadikan media pembelajaran. Begitupun juga staf akademik yang ada di laboratorium dan perpustakaan akan mempermudah dalam proses belajar bagi siswa apabila dapat mendukung kegiatan belajar.

5. Bahan dan alat pembelajaran

Penyeleksian bahan dan alat pembelajaran merupakan bagian dari sistem perencanaan pembelajaran. Penentuan bahan dan alat pembelajaran dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut;

- a. Keberagaman intelektual siswa
- b. Jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa
- c. Tipe-tipe media yang diproduksi dan dibangun secara khusus.
- d. Bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan
- e. Fasilitas fisik yang tersedia

6. Fasilitas pembelajaran

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi kelas, perpustakaan, laboratorium, ruangan besar (aula). Guru dan

siswa akan bekerja sama, menggunakan bahan pelajaran, memanfaatkan alat, berdiskusi, dan kegiatan belajar lainnya. Semua itu, hanya dapat digunakan melalui proses perencanaan yang matang melalui pengaturan secara profesional termasuk adanya dukungan finansial sesuai dengan kebutuhan.

7. Perencanaan evaluasi dan pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem perencanaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat dilihat tingkat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya alat evaluasi maka akan mudah memperoleh data-data lengkap tentang kelebihan, kelemahan dan kekurangan serta kendala selama proses pembelajaran sehingga dapat menentukan tahapan-tahapan berikutnya. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa akan memberikan informasi tentang sebagai berikut:

1. Kelemahan dalam perencanaan pembelajaran, yakni mengenai isi pelajaran, prosedur pembelajaran, dan juga bahan-bahan pelajaran yang digunakan.
2. Kekeliruan mendiagnosa siswa tentang kesiapan mengikuti pengalaman belajar.
3. Kelengkapan tujuan pembelajaran khusus
4. Kelemahan-kelemahan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Pengembangan Program Pembelajaran

Dalam penjelasan di awal bahwa perencanaan pada dasarnya adalah proses menerjemahkan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran. Ada beberapa program yang harus dipersiapkan guru sebagai proses penerjemahan kurikulum, yakni program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan program harian atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1. Menentukan Alokasi Waktu dan Kalender Akademis

Menetapkan alokasi waktu, merupakan langkah pertama dalam menerjemahkan kurikulum. Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dan hari efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran dijelaskan sebagai berikut;

- a. Menentukan pada bulan apa kegiatan belajar dimulai dan bulan apa berakhir pada semester pertama dan semester kedua.
- b. Menentukan jumlah minggu efektif pada setiap bulan setelah minggu-minggu ujian dan hari libur.
- c. Menentukan hari efektif dalam setiap minggu. Misalnya di sekolah yang menentukan belajar dimulai hari Senin sampai

Jum'at berarti hari efektif adalah lima hari kerja. Sedangkan sekolah yang menentukan hari belajar dimulai hari senin sampai sabtu, berarti jumlah hari efektif adalah enam hari.

Berikut contoh rincian minggu efektif:

RINCIAN MINGGU EFEKTIF

Sekolah :
 Mata pelajaran :
 Kelas/program :
 Tahun Ajaran : 2012-2013

BANYAK MINGGU EFEKTIF SEMESTER 1			
No	Bulan	Jumlah	
		Minggu	Hari
1	Juli	2	12
2	Agustus	4	24
3	September	3	18
4	Oktober	1	6
5	November	4	24
6	Desember	2	12
	Jumlah	16	96

RINCIAN MINGGU EFEKTIF

Sekolah :

Mata pelajaran :
 Kelas/program :
 Tahun Ajaran : 2012-2013

Banyak Minggu Efektif Semester 2			
No	Bulan	Jumlah	
		Minggu	Hari
1	Januari	3	18
2	Februari	4	24
3	Maret	4	24
4	April	3	18
5	Mei	4	24
6	Juni	1	6
	Jumlah	19	114

2. Perencanaan Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Persoalan yang sering dialami oleh guru adalah materi yang harus diajarkan tidak sesuai dengan waktu pembelajaran yang tersedia. Artinya, materi pelajaran atau jumlah kompetensi dasar yang harus dicapai terlalu banyak, tidak sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam kurikulum. Akibatnya, guru menjadi kewalahan ketika menjelang ujian semester guru hanya fokus menuntaskan materi pelajaran agar semuanya diberikan kepada siswa.

Kondisi ini tentunya akan menghilangkan kualitas pembelajaran karena hanya target materi harus habis disampaikan kepada siswa, bukan pada bagaimana siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Dampaknya adalah siswa mengalami kebingungan dan tidak tercapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Dengan adanya penetapan alokasi waktu, semua itu tidak akan terjadi, sebab guru dapat mengestimasi antara jumlah kompetensi dasar atau jumlah materi yang harus dikuasai dengan waktu yang tersedia.

Dalam program perencanaan menetapkan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai, disusun dalam program tahunan. Dengan demikian penyusunan program tahunan

pada dasarnya adalah menetapkan jumlah waktu yang tersedia untuk setiap kompetensi dasar.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program tahunan adalah sebagai berikut;

- a. Lihat berapa jam alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu dalam struktur kurikulum seperti yang telah ditetapkan pemerintah.
- b. Analisis berapa minggu efektif dalam setiap semester, seperti yang telah ditetapkan dalam gambaran alokasi waktu efektif. Melalui analisis tersebut dapat berapa minggu waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

Penentuan alokasi waktu didasarkan kepada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa. Adapun contoh program tahunan sebagai berikut:

PROGRAM TAHUNAN

Sekolah :
 Mata pelajaran :
 Kelas/program :
 Tahun ajaran : 2012-2013

No	No. SK/KD	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar	Alokasi waktu	Ket.

3. Rencana Program Semester

Rencana program semester merupakan penjabaran program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka program semester diarahkan menjawab minggu ke berapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan. Berikut contoh program semester:

PROGRAM SEMESTER

Nama sekolah :
Mata pelajaran :
Kelas :
Semester :

No	SK/KD	Alokasi waktu	Juni		Agustus					Sept		
			3	4	1	2	3	4	5	1	2	

Dari format program semester di atas maka tampak jelas, bahwa program ini pada dasarnya sebagai penjabaran dari program tahunan. Cara pengisiannya adalah;

- a. Menentukan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai. Dalam hal ini guru tidak perlu merumuskan SK dan KD, sebab semua sudah ditentukan dalam Standar Isi (SI), yakni pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kecuali pada mata pelajaran Muatan Lokal (MULOK)

- b. Program tahunan dari format di atas disusun untuk menentukan alokasi waktu atau jumlah jam pelajaran setiap SK dan KD.
- c. Pada bulan dan minggu ke berapa proses pembelajaran KD akan dilaksanakan.

4. Penyusunan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. (Mulyasa 2007, hlm.15).

Istilah silabus juga dapat dipahami sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus digunakan untuk menyebutkan suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Untuk pengembangan silabus terdapat beberapa prinsip yang harus dijadikan acuan di antaranya;

Pertama, Ilmiah yang dimaksud adalah materi pelajaran yang akan disajikan dalam silabus harus memenuhi kebenaran ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

Kedua, Relevan adalah cakupan, ke dalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, fisikis, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

Ketiga, Sistematis adalah komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

Keempat, Konsisten yaitu adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar dan standar kompetensi, indikator, materi pokok atau bahan ajar, dan sistem penilaian.

Kelima, Memadai yakni cakupan indikator, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilain cukup menunjang pencapaian kompetensi dasar.

Keenam, Aktual dan kontekstual yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi informasi dan komunikasi dan peristiwa yang sedang terjadi.

Ketujuh, Fleksibel maksudnya adanya keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodir keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

Kedelapan, Menyeluruh bahwa komponen silabus harus mencakup keseluruhan ranah kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Langkah-langkah pengembangan silabus

Di dalam pedoman umum pengembangan silabus berbasis kompetensi yang disusun oleh Departemen pendidikan nasional tahun 2003 bahwa terdapat tujuh langkah utama untuk mengembangkan silabus yakni; Menulis identitas mata pelajaran, perumusan standar kompetensi, perumusan kompetensi dasar,

perumusan indikator, penentuan materi pokok, penentuan pengalaman belajar, penentuan alokasi waktu, serta penentuan sumber belajar.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar (standar isi kurikulum) telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). BSNP sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 1 ayat 22 adalah suatu badan mandiri dan independen yang bertugas untuk mengembangkan, memantau pelaksanaan dan mengevaluasi Standar Nasional Pendidikan. Dari sini dapat dipahami bahwa standar isi kurikulum dalam hal ini Standar kompetensi dan kompetensi dasar telah disusun oleh BSNP pada tahap pengembangan silabus guru tinggal memedomani SK-KD yang telah disusun oleh BSNP dan mengembangkan komponen-komponen selanjutnya.

Adapun langkah-langkah pengembangan silabus dapat dijelaskan sebagai berikut;

Pertama, Penulisan atau pengisian lembar identitas, pada lembaran ini dituliskan nama mata pelajaran, jenjang sekolah, kelas dan semester. Hal ini penting untuk dituliskan karena untuk memperjelas dan mempersiapkan komponen-komponen silabus berikutnya.

Kedua, Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), untuk menentukan dan mengembangkan SK dan KD pada mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi,

Badan Standar Nasional Pendidikan Memberikan pedoman agar diperhatikan hal-hal sebagai berikut;

- a. Urutkan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi, tidak harus sesuai dengan urutan yang ada di Standar Isi yang telah dibuat oleh BSNP.
- b. Keterkaitan antara Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran.
- c. Keterkaitan antara Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar antar mata pelajaran.

Ketiga, Merumuskan Indikator pencapaian kompetensi. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi.

Keempat, Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran. Materi adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Dalam mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan;

- a. Potensi peserta didik.
- b. Relevansi dengan karakter daerah.

- c. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
- d. Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- e. Struktur keilmuan.
- f. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
- g. Relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- h. Alokasi waktu.

Kelima, Mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut;

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada pendidik, khusus guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.

d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

Keenam, penentuan jenis penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk lisan maupun tertulis, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya tugas, proyek dan produk penggunaan portofolio, dan penilaian diri dengan tujuan untuk mendapatkan data, dianalisis, dan ditafsirkan sebagai gambaran dari proses hasil belajar peserta didik sehingga menjadi acuan untuk menentukan pengambilan keputusan yang akan datang. Untuk membuat penilaian yang perlu diperhatikan sebagai berikut;

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria: yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran

berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.

- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Ketujuh, Menentukan alokasi waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik beragam.

Kedelapan, Menentukan sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dan kompetensi dasar serta materi

pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi, adapun contoh silabus adalah sebagai berikut:

SILABUS

Nama Sekolah :
 Mata pelajaran :
 Kelas/Program :
 Semester :
 Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Kegiatan Pembelajaran	Materi Pelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan

5. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban

menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), dan dapat menumbuhkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran yang dikembangkan berasal dari silabus. (Sanjaya 2011, hlm. 59)

Pada hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir (*algoritma*) yang spesifik untuk menyusun suatu RPP, karena rancangan tersebut seharusnya kaya akan inovasi sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar siswa (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi). Pengalaman dari penilaian portofolio sertifikasi guru ditemukan, bahwa pada umumnya RPP guru cenderung bersifat rutinitas dan kering akan inovasi. Ada beberapa Acuan alur berpikir yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam pengembangan RPP adalah:

1. Kompetensi apa yang akan dicapai.
2. Indikator-indikator yang dapat menunjukkan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang menggambarkan pencapaian kompetensi dasar.

3. Tujuan pembelajaran yang merupakan bentuk perilaku terukur dari setiap indikator.
4. Materi dan uraian materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.
5. Metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.
6. Langkah-langkah penerapan metode-metode yang dipilih dalam satu kemasan pengalaman belajar.
7. Sumber dan media belajar yang terkait dengan aktivitas pengalaman belajar siswa.
8. Penilaian yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. (etraining.tkplb.org/file.panduan_penyusunan_rpp.doc diakses pada tanggal 2 September 2012).

Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 tentang konsep dasar penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa Prinsip Penyusunan RPP diantaranya:

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

e. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dilihat pada Peraturan Pemerintah 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: Perencanaan proses pembelajaran meliputi

silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Adapun Komponen dari RPP terdiri dari;

1. Identitas

- a. Satuan pendidikan

- b. Mata pelajaran

- c. Kelas/semester

- d. Jumlah pertemuan

2. Standar Kompetensi

Merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi Dasar

Adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator dalam suatu pelajaran.

4. Indikator

Adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang

menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Materi Pokok

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

6. Langkah-langkah pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

7. Media/ sumber/ bahan

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

8. Penilaian

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

Langkah-langkah Menyusun (RPP)

Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, menuliskan Standar Kompetensi, menuliskan Kompetensi Dasar, Mengembangkan Indikator, menuliskan Materi Pokok, mengembangkan langkah pembelajaran, menuliskan Media/ sumber/ bahan yang diperlukan dan menuliskan. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan. Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut:

1. Mencantumkan Identitas RPP

Terdiri dari: Nama sekolah, Mata Pelajaran, Kelas, Semester, dan Alokasi Waktu. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 40 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

2. Menuliskan Standar Kompetensi. Standar kompetensi dikutip dari silabus
3. Menuliskan Kompetensi Dasar. Kompetensi dasar dikutip dari silabus
4. Menuliskan Indikator, Indikator dikutip dari silabus. Indikator merupakan:
 - a. Ciri perilaku (*bukti terukur*) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
 - b. Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - c. Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.
 - d. Rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/ atau dapat diobservasi.
 - e. Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
5. Materi Pokok

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator. Materi dikutip dari materi pokok yang ada dalam silabus. Materi pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa uraian materi. Untuk memudahkan penetapan uraian materi dapat diacu dari indikator.

6. Mengembangkan langkah pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

1. Orientasi; memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.
2. Apersepsi; memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
3. Motivasi; Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan materi yang dipelajari, dsb.

4. Pemberian Acuan; biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
5. Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

b. Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator. Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau noncetak.

c. Kegiatan penutup

1. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
2. Guru memeriksa hasil belajar peserta didik. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun.

3. Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remidi/ pengayaan.

7. Memilih sumber/ bahan dan alat pembelajaran

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan alat peraga, cantumkan alat peraga yang digunakan dan cara penggunaannya.

8. Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian. Berikut contoh Rencan pelaksanaan pembelajaran:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

A. Identitas

Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar :
 Indikator :
 Alokasi Waktu : x 40 menit (... pertemuan)

B. Tujuan Pembelajaran

C. Materi Pembelajaran

D. Metode Pembelajaran

E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

- Kegiatan Awal
- Kegiatan Inti
- Kegiatan Penutup

Pertemuan 2

- Kegiatan Awal
- Kegiatan Inti
- Kegiatan Penutup

Pertemuan 3

dst

F. Sumber Belajar

G. Penilaian

Mengetahui:
 Pelajaran,
 Kepala Sekolah.....,

Guru Mata

.....

.....

.....
 NIP.

.....
 NIP.

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus

didasarkan pada nilai-nilai tersebut baik dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan.

Dasar Pendidikan Islam adalah yang tergolong intrinsik, fundamental, dan memiliki posisi paling tinggi adalah tauhid karena merupakan seluruh pondasi seluruh bangunan ajaran Islam.

Pandangan hidup tauhid bukan sekedar pengakuan akan keesaan Allah, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan dari kesatuan hidup (*unity of Godhead*).

Dengan dasar tauhid ini, tampak jelas bahwa pendidikan Islam berlandaskan pandangan teosentrisme (berpusat pada Tuhan). Perlu juga dijelaskan bahwa pandangan hidup yang melandasi pendidikan Islam merupakan perpaduan antara teosentrisme dan humanisme, sehingga terbentuklah istilah humanisme-teosentris.

Karena pendidikan Islam juga berlandaskan humanisme, maka nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan Islam, walaupun posisinya dalam konteks tauhid sebagai nilai instrumental. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, dan rahmat bagi seluruh alam. (*rahmatan li- al-'alamin*).

Secara definisi Pendidikan Agama Islam merupakan konsep pendidikan yang sangat universal sehingga sesuai dengan fitrah

manusia, pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam, terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*) (Ahmad Tafsir, 2004. hlm.21)

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. (Haidar Putra Daulay 2004, hlm. 153).

TB Aat Syafaat mendefinisikan Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah: Suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental. (TB Aat Syafaat 1999, hlm. 10)

Sedangkan Zakiah Daradjat merumuskan konsep Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: (a). Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan

mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. (Zakiah Daradjat, 1992, hlm. 28)

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh dari luar. (M. Arifin 1994, hlm.14)

Dari uraian di atas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memandang secara utuh dan seimbang antara pendidikan jiwa dan raga dengan usaha berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas juga dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan terhadap seseorang untuk memimpin

kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah dijiwai dan diwarnai corak kepribadiannya dan merupakan suatu proses pembentukan manusia yang beriman, beramal serta berakhlak sesuai dengan ajaran Islam baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berproses untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui kegiatan belajar dan mengajar.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti bagi umat Islam mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi, ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan nasional, sehingga keberadaan Pendidikan Agama Islam harus terus ditingkatkan secara kualitas pembelajaran dan materi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang ideal.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan pun yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa.

Di antara para ahli didik ada yang berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga yang kesemuanya bersifat normatif:

Memberikan arah bagi proses pendidikan. Sebelum kita menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan, langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau bahkan menemui kegagalan.

Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak atau subjek didik. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan. Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok; *Pertama*, Sifat yang bercorak agama dan akhlak. *Kedua*, Sifat kemenyeluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat. *Ketiga*, Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya. *Keempat*, Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Tujuan pengajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan guru.

Sebelum mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu harus mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktifitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia. Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama disesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut : *Pertama. Tujuan Umum*, Tujuan umum Pendidikan Agama

Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan Agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi : Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56)

Kedua. Tujuan Khusus, Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qana'ah dan tasawuf dan menjauhkan diri dari perilaku tercela serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat (Riyanto, 2006 : 160).

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilais dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Dilihat dari kawasan yang dicakup, tujuan-tujuan pendidikan dapat dibagi atas:

- 1.** Tujuan kognitif adalah tujuan-tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir atau intelektual.
 - 2.** Tujuan afektif adalah tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik.
 - 3.** Tujuan psikomotorik adalah tujuan yang berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak dari peserta didik.
- (Ibrahim dan Nana Saudin 2003, hlm.73)

Menurut Al-Ghazali, Pendidikan Agama Islam mengarah pada dua sasaran, yaitu kesempurnaan insani yang tujuannya ialah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu Al-Ghozali gigih mengajar masyarakat sehingga mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kesempurnaan insani. (Fathiyah Hasan Sulaiman 1986, hlm. 31)

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan Agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Daradjad dalam "*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*" mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Pada dasarnya dari beberapa pendapat di atas tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan upaya untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman dan beramal sholeh serta mengabdikan diri pada Allah SWT sehingga dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang

berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang.

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok), dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Dasar untuk semua itu adalah firman Allah dalam Q.S. Al-An'am: Artinya: *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, pendidik (pengasuh) sekalian alam.*

Jadi, tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hamba-Nya. Allah Swt menjelaskan hal ini melalui firman-Nya dalam Q.S. Al-Dzariat: Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti nabi Muhammad Saw,

dan memiliki sifat-sifat seperti Nabi Muhammad. Adapun sifat-sifat tersebut antara lain:

1. Beriman dan beramal saleh untuk mencapai *hasanah fiddunya* dan *hasanah fil akhirat*.
2. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
3. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
4. Mampu mengelola isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.

Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Richey dalam Djumberansyah, istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenai tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. (Djumberansyah Indar 1994, hlm. 105)

Zakiah Daradjad mengemukakan bahwa Pendidikan Agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari. Untuk pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, berbicara, menghadapi persoalan, dan keseluruhan pribadinya, pendidikan dan pembinaan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup

dan tercermin dalam pribadi remaja. Fungsi pendidikan Islam yang sekaligus suatu proses sosialisasi pada lingkungan atau lembaga pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembekalan, yaitu untuk membimbing anak dalam memiliki akhlak.
- 2) Penerangan, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk menolong anak dalam membina aqidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh.
- 4) Penyadaran, yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak-anak atau remaja agar memahami dan mapu menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Pengajaran, yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.

Djameluddin dan Abdullah Aly merumuskan bahwa

Pendidikan Agama Islam mempunyai empat macam fungsi:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
5. Mendidik anak agar beramal saleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak. (Djamaluddin dan Abdullah Ali 1992, hlm. 17)

Fungsi pendidikan Islam yang sekaligus suatu proses sosialisasi pada lingkungan atau lembaga pendidikan keluarga, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembekalan, yaitu untuk membimbing anak dalam memiliki akhlak.
- 2) Penerangan, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk menolong anak dalam membina aqidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh.
- 4) Penyadaran, yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak-anak atau remaja agar memahami dan mampu menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani.
- 5) Pengajaran, yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. (Zakiah Daradjad 2000, hlm. 7)

Abdul Rahman Saleh menjelaskan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya, menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Abdul Rahman Saleh 2005, hlm. 20)

Dalam fungsi Pendidikan Agama Islam, baik berfungsi sebagai proses penanaman nilai-nilai keimanan dan sebagai bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik, Ramayulis membagi fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi 6 pokok fungsi yaitu berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, penyesuaian, sumber nilai, lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai pengembang adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga, pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penyaluran

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai penyalur adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang

agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3. Perbaikan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Pencegahan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai pencegahan untuk menangkal pengaruh negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya untuk menjadi manusia yang sempurna.

5. Penyesuaian

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai penyesuaian diri adalah untuk beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial agar dapat membangun peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

6. Sumber nilai

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Dari fungsi pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ideal, karena menyentuh seluruh sendi kehidupan manusia dalam bereksistensi baik tanggung jawabnya sebagai individu, sosial dan tanggungjawab sebagai pengabdian kepada Allah SWT, sehingga berorientasi untuk membuat hidup di dunia menjadi sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat. Sehingga terwujudlah tujuan sebagai Khalifah yang mengatur dunia beserta isinya yang dijiwai rasa pengabdian kepada Allah SWT.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Secara hakikat ruang lingkup atau isi dari pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad (dalil *Naqli*). Di samping itu materi Pendidikan Agama Islam diperkaya dengan hasil-hasil Istimbath atau Ijtihad (dalil *Aqli*) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail. Sehingga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan ilmu agama kedalam kehidupan nyata manusia.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka **bahan ajar Pendidikan Agama Islam** yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran Fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Quran dan Hadits

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Dari ruang lingkup atau materi Pendidikan Agama Islam di atas sungguh tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena Al-Quran dan Hadits merupakan sumber ilmu pengetahuan yang bersifat Universal. Sehingga dalam peraktek keilmuan memang membutuhkan kajian ijtihad sehingga secara keilmuan dapat berkembang dengan sempurna.

Pendekatan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendekatan adalah 1). proses perbuatan, cara mendekati, 2). Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; Metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan dengan *Approach*.

Bila dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam, pendekatan berarti serangkaian asumsi mengenai hakikat Pendidikan Agama Islam, pengajaran Pendidikan Agama Islam, belajar Pendidikan Agama Islam. Pendekatan akan selalu terkait dengan tujuan, metode dan teknik. Karena teknik yang bersifat implementasi dalam pengajaran tidak lepas dari metode apa yang digunakan. Sementara metode sebagai rencana yang menyeluruh tentang penyajian materi pendidikan selalu didasarkan, dengan pendekatan dan pendekatan merujuk kepada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Arief 2002, hlm. 99).

Dalam proses Pendidikan Agama Islam, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis untuk mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Menurut Armai Arief dalam bukunya *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (2002), bahwa pendekatan pembelajaran yang dipakai Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut;

1. Pendekatan Filosofis

Dalam pendekatan filosofis, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami bahwa sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsep filosofis, bersumber kitab suci Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Pendekatan filosofis ini memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "*human rational*" sehingga dalam proses pembelajaran harus mengembangkan proses berfikir secara sistematis.

2. Pendekatan Induksi-Deduksi

Pendekatan *Induksi* adalah suatu pendekatan yang penganalisaannya secara ilmiah, bertolak dari kaidah (hal-hal yang peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang bersifat umum (universal). Atau dengan kata lain penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus. Tujuan pendekatan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa berfikir ilmiah, membandingkan, menimbang antara bagian-bagian dan mengambil kesimpulan dan prinsip-prinsip umum tersebut.

Sedangkan pendekatan *Deduktif* adalah sebaliknya dari induktif yaitu cara analisis ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum (*universal*) kepada yang bersifat khusus,

tujuannya tidak lain adalah untuk membimbing siswa agar dapat mengambil kesimpulan dari persoalan analisis yang ada.

3. Pendekatan Sosio Kultural

Pendekatan ini bertumpu kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat kebudayaan sehingga dipandang sebagai "*homo socius*" dan "*homo sapiens*" dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Dalam aplikasinya bahwa Pendidikan Agama Islam sangat kental dengan kehidupan sosial yang saling tolong menolong, saling menghargai, dan ini menjadi kewajiban sesama muslim.

4. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional dilihat dari segi fungsi, maka dalam penyajian materi Pendidikan Agama Islam harus berfokus kepada aspek manfaat bagi kehidupan siswa sekarang dan akan datang.

5. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan menjalankan ajaran dan nilai-nilai Agama Islam.

Dari penjelasan di atas dalam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat menyeluruh dan menyentuh kepada seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara kehidupan individu yang di dalamnya ada fisik dan mentalitas dan fisikal, kemudian pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dekat

dengan kehidupan sosial dan kebudayaan sehingga diharapkan kehidupan masyarakat terus terjalin dengan baik, kemudian dilihat dari pola pendidikan yang tidak meninggalkan sifat dasar manusia tentang berfikir bahwa Pendidikan Agama Islam tidak kaku dengan penemuan-penemuan baru karena konsep menemukan dalam pembelajaran adalah hal yang diutamakan.

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Nazarudin (2007:19) membagi menjadi enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan, pengalaman, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan.

Namun Ramayulis (2008, hlm. 127-133) membagi tujuh pendekatan yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam yaitu;

Pertama, Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan, kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok.

Kedua, Pendekatan pembiasaan, pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, dengan pendekatan ini diharapkan peserta didik dapat terbiasa menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketiga, Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah pesan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, budaya dan sosial kehidupan masyarakat.

Keempat, Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan proses pembelajaran yang melibatkan aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir yang sistematis baik secara induktif maupun secara deduktif. Sehingga peserta didik dapat menggunakan kekuatan rasio dalam memandang segala macam bentuk persoalan kehidupan.

Kelima, Pendekatan fungsional yaitu menyajikan materi pembelajaran tidak lepas dari segi manfaat bagi peserta didik dalam realitas kehidupannya.

Keenam, Pendekatan keteladanan, yaitu menjadi figur guru, petugas sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai cermin yang harus menampilkan ketauladanan kepada peserta didik.

Dari berbagai pendekatan yang dijelaskan di atas tentunya itu semua masih bersifat umum dan belum tersistematis, perlu dirumuskan dalam bentuk konsep yang jelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dalam konsep perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus direncanakan dalam kerangka sistem perencanaan dan harus dilihat secara utuh konsep perencanaan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan dari berbagai teori-teori pembelajaran dan perencanaan.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Information and Communication Technology (ICT) dalam konteks Bahasa Indonesia disebut Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dalam perkembangan kehidupan masyarakat moderen di banyak negara menganggap bahwa memahami TIK, menguasai keterampilan dasar TIK serta memiliki konsep TIK merupakan bagian dari inti pendidikan, sejajar dengan membaca, menulis dan numerasi.

Menurut Roger (1983) Teknologi adalah suatu rancangan atau desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan. Teknologi biasanya memiliki dua aspek, yaitu aspek *Hardware* dan *Software*.

Informasi adalah fakta atau apapun yang dapat digunakan sebagai input dalam menghasilkan informasi. Sedangkan data merupakan bahan mentah, data merupakan *input* yang telah diolah berubah bentuknya menjadi *output* yang disebut informasi. (Rusman, dkk 2011, hlm. 79). Jadi informasi adalah sejumlah data yang telah diolah melalui pengolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenarannya dan ketercapaiannya sesuai dengan kebutuhan. Ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam informasi yaitu; 1). Informasi merupakan hasil pengelolaan data, 2). Informasi dapat memberikan makna, 3). Informasi berguna atau bermanfaat.

Adapun ciri informasi yang berkualitas menurut Mc.Leode (1997) yaitu; 1). Akurat, artinya informasi mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pengujiannya biasanya dilakukan oleh beberapa orang yang berbeda, dan apabila hasilnya sama, maka data tersebut dianggap akurat, 2). Tepat waktu, artinya informasi harus tersedia pada saat informasi diperlukan. 3). Relevan artinya informasi yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan, 4). Lengkap, artinya informasi harus diberikan secara utuh tidak setengah-setengah.

Komunikasi merupakan suatu proses pemindahan dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna dari komunikator kepada komunikan. Schramn menyampaikan pengertian komunikasi ke dalam tiga pokok hal sebagai berikut;

- a. Penyandi (*Encode*), yaitu komunikator yang mempunyai informasi atau pesan yang disajikan dalam bentuk kode atau sandi, seperti; tulisan, bahasa lisan, verbal simbol, dan visual simbol.
- b. Signa (*Sign*), yaitu berupa pesan, berita atau pernyataan tertentu yang ditujukan dan diterima seseorang. Pesan ini dapat dilukiskan dalam bentuk gerak tangan, mimik wajah, kata-kata lisan, tulisan, gambar, foto, diagram, tabel, dan lainnya.
- c. Decoder, yaitu komunikan yang menerima pesan atau penerima sandi atau lambang yang harus dipahami dan dimengerti makna yang disampaikan. (Rusman 2011, hlm. 79).

Dapat dipahami bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mencakup dua aspek, yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi Informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi komunikasi mencakup segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Karena itu, penguasaan TIK berarti kemampuan memahami dan menggunakan alat TIK secara umum termasuk komputer (*Computer literate*) dan memahami informasi (*Information literate*). Kesimpulan lain mengenai teknologi informasi dan komunikasi adalah sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. (<http://media.diknas.go.id> diakses pada tanggal 2 september 2012).

Dalam konteks pembelajaran, definisi pembelajaran berbasis teknologi informasi terus mengalami perubahan, pada tahun 1963 *Association For Educational Comunication Technology* (AECT) memberikan definisi tentang teknologi pendidikan bahwa;

“Komunikasi audiovisual adalah cabang dari teori dan praktik pendidikan yang terutama berkepentingan dengan mendesain, dan menggunakan pesan untuk mengendalikan proses belajar, cakupan kegiatan; 1). Mempelajari kelemahan dan kelebihan suatu pesan dalam proses belajar, 2). Penstrukturan dan sistemisasi oleh orang maupun instrumen dalam lingkungan pendidikan, meliputi: perencanaan, produksi, pemilihan, manajemen, dan pemanfaatan dari komponen maupun keseluruhan sistem pembelajaran. Tujuan praktisnya adalah pemanfaatan setiap metode dan media

komunikasi secara efektif untuk membantuk pengembangan potensi peserta didik secara maksimal". (Warsita 2008, hlm.14)

Definisi di atas memang belum menggunakan istilah teknologi informasi dan komunikasi masih menggunakan istilah Komunikasi *Audiovisual*, namun telah menghasilkan kerangka dasar bagi pengembangan teknologi pembelajaran berikutnya serta dapat mendorong kualitas dan efisiensi pembelajaran.

Comunication on Instruction Technology (CIT) pada tahun 1970, Warsita (2008, hlm.14) mendefinisikan teknologi pembelajaran diartikan sebagai media yang lahir sebagai akibat revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran di samping guru, buku teks, dan papan tulis. Bagian yang membentuk teknologi pembelajaran adalah televisi, film, OHP, komputer dan bagian perangkat keras serta perangkat lunak lainnya. Teknologi pembelajaran merupakan usaha sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar untuk suatu tujuan pembelajaran khusus, serta dilaksanakan pada penelitian tentang proses belajar dan komunikasi pada manusia yang menggunakan kombinasi sumber manusia dan non manusia agar belajar dapat berlangsung efektif.

Dari definisi di atas dengan mencantumkan istilah tujuan pembelajaran khusus, ini menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar, metode dan teknik belajar yang harus terus dikembangkan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Pada tahun 1994 *Association For Educational Comunication Technology (AECT)* kembali merumuskan teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi, tentang proses dan sumber untuk belajar.

Dalam rumusan ini mengandung pengertian yang sangat mendalam, definisi ini berupaya semakin memperkokoh teknologi pembelajaran sebagai suatu bidang garapan dan profesi yang perlu didukung oleh landasan teori dan praktik. Definisi ini juga memandang pentingnya proses dan produk.

Di tahun 2004 *Association For Educational Comunication Technology (AECT)* kembali mengembangkan definisi teknologi pembelajaran;

“Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources”

Definisi terbaru ini memandang bahwa teknologi pendidikan adalah studi dan etika praktik dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan atau memanfaatkan dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat. Dengan demikian tujuan dari teknologi pembelajaran adalah tetap untuk memfasilitasi proses pembelajaran agar lebih efektif, efisien dan menyenangkan serta meningkatkan kinerja.

Dari beberapa definisi dan pandangan tentang teknologi pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut; 1). Teknologi

pembelajaran termasuk dalam kajian ilmiah yang dapat dikembangkan di dalam dunia pendidikan, 2). Istilah teknologi pembelajaran dipakai bergantian dengan istilah teknologi pendidikan, 3). Dengan adanya teknologi pembelajaran diharapkan agar dapat memenuhi tujuan sebagai berikut; a). Untuk memecahkan masalah belajar atau memfasilitasi pembelajaran, b). Untuk meningkatkan kinerja, 4). Menggunakan pendekatan sistem (holistik atau menyeluruh), 5). Kawasan teknologi pembelajaran dapat meliputi kegiatan yang berkaitan dengan analisis, desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, implementasi dan evaluasi baik proses maupun sumber-sumber belajar, 6). Teknologi pembelajaran tidak hanya bergerak di sekolah tetapi dalam semua aktivitas manusia seperti di perusahaan, organisasi, pemerintahan dan semua kegiatan untuk pelatihan dalam meningkatkan kinerja, 7). Teknologi dapat diartikan secara luas bukan hanya teknologi fisik (*hardtech*) tetapi juga teknologi lunak (*softtech*).

Ruang Lingkup Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Menurut Puskur Kemendiknas, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mencakup dua aspek, yaitu;

1. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat, manipulasi, dan pengelolaan informasi.
2. Teknologi komunikasi adalah segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat

bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat satu ke perangkat lainnya. (<http://media.diknas.go.id> diakses pada tanggal 2 september 2012).

Teknologi informasi dan komunikasi terdiri dari dua konsep yakni teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Menurut puskur kemendiknas teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses penggunaan sebagai alat, manipulasi, dan pengelolaan informasi antar media.

Sementara menurut kamus *Oxford* dijelaskan bahwa “teknologi informasi adalah studi atau penggunaan peralatan elektronika, terutama komputer untuk menyimpan, menganalisis data , dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan, dan gambar.

Dapat dipahami bahwa teknologi informasi adalah perangkat-perangkat teknologi yang terdiri dari *hardware*, *software*, proses, dan sistem, yang digunakan untuk membantu proses komunikasi yang bertujuan agar komunikasi berhasil. Oleh karena itu teknologi informasi dan komunikasi adalah dua konsep yang tidak terpisahkan. Jadi teknologi informasi dan komunikasi mengandung pengertian yang sangat luas, yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemerosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media. Teknologi informasi dan komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan.

Dalam pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan proses pembelajaran dan dapat

membantu dalam mengatasi kesulitan belajar mengajar dan dapat cepat mendapatkan informasi terbaru untuk kepentingan akademik.

Media Pembelajaran Komputer

Pembelajaran berbasis komputer merupakan program pembelajaran dengan menggunakan *Software* komputer (CD Pembelajaran) berupa program komputer yang berisi muatan pembelajaran meliputi: Judul tujuan, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Sistem komputer dapat menyampaikan pembelajaran secara individual dan langsung kepada siswa dengan cara berinteraksi dengan mata pelajaran yang diprogramkan ke dalam sistem komputer. (Rusman 2011, hlm. 97).

Dengan menggunakan sistem komputer kegiatan pembelajaran dilakukan secara tuntas (*mastery learning*), maka guru dapat melatih siswa secara terus menerus sampai ketuntasan dalam belajar, dengan adanya proses pembelajaran ini dapat lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Perangkat lunak dalam pembelajaran berbasis komputer di samping bisa dimanfaatkan sebagai fungsi *Computer Assisted Instruction (CAI)*. Juga dapat dimanfaatkan dengan sistem pembelajaran individual (*Individual Learning*). Sehingga dalam pengembangan perangkat lunak pembelajaran berbasis komputer harus tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip individual karena dalam proses pembelajaran ini siswa dapat berinteraksi langsung

dengan komputer sedangkan guru sebagai desainer dan programer pembelajaran.

Secara konsep Pembelajaran Berbasis Komputer (PBK) adalah bentuk penyajian bahan-bahan pembelajaran dan keahlian atau keterampilan dalam satuan unit-unit kecil, sehingga mudah difahami dan dimengerti oleh siswa. PBK merupakan bentuk pembelajaran yang menempatkan komputer sebagai piranti sistem pembelajaran individual, di mana siswa dapat berinteraksi langsung dengan komputer yang sengaja dirancang oleh guru. Kontrol pembelajaran dalam pembelajaran berbasis komputer sepenuhnya ada di tangan siswa (*student center*), karena pembelajaran berbasis komputer menerapkan pola pembelajaran bermedia, yaitu secara utuh sejak awal hingga akhir menggunakan piranti sistem komputer yang telah dirancang oleh guru dalam penyajian bahan ajar sehingga siswa lebih aktif dalam belajar (CD Interaktif).

Prinsip-prinsip Media Pembelajaran Komputer

Dalam menyusun media pembelajaran komputer tetap mengacu kepada prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya;

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran berbasis komputer harus berorientasi pada tujuan pembelajaran baik pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang harus dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran. Apapun model

pembelajaran berbasis komputer yang dikembangkan, baik itu *drill*, *tutorial*, simulasi maupun *games* harus berpijak pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.

2. Beorientasi pada pembelajaran individual

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis komputer dilakukan secara individual oleh masing-masing siswa di laboratorium komputer. Hal ini sangat memberikan keluasaan waktu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan akan cepat memahami dan menyelesaikan secara tuntas pembelajaran yang ada di komputer begitupun sebaliknya siswa yang kemampuannya kurang akan lambat menyelesaikan tugas pembelajaran. Oleh karenan itu dalam merancang dan program pembelajaran berbasis komputer harus tetap memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik.

3. Berorientasi pada pembelajaran mandiri

Pembelajaran berbasis komputer bersifat individual, sehingga menuntut pembelajaran secara mandiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis komputer dilakukan secara mandiri dituntut siswa belajar aktif. Di mana guru hanya berperan sebagai fasilitator, semua pengalaman belajar dikemas dalam program pembelajaran berbasis komputer.

4. Berorientasi pada pembelajaran tuntas

Keunggulan pembelajaran berbasis komputer adalah penerapan prinsip belajar tuntas atau *mastery learning*. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis komputer semua siswa harus dapat menyelesaikan semua pengalaman belajar yang dikemas dalam program pembelajaran berbasis komputer, baik berupa pemahaman materi dan tugas mengerjakan tes atau evaluasi yang harus diselesaikan dengan benar. Bila siswa salah dalam menjawab soal yang telah ditentukan maka komputer akan memberikan *feedback*, bahwa jawaban salah maka siswa harus mengulangi kembali baru dapat melanjutkan ke materi lainnya. (Rusman dan Deni 2011, hlm. 99)

Model-Model Media Pembelajaran Komputer

1. Model Drills

Model *drill* adalah model pembelajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Melalui model *drill* akan ditanamkan kebiasaan tertentu dalam bentuk latihan. Dengan latihan yang terus menerus maka akan tertanam dan kemudian menjadi kebiasaan. Selain itu untuk menanamkan kebiasaan, model ini dapat menambah kecepatan, ketepatan, kesempurnaan dalam memahami dan menguasai pelajaran yang disajikan oleh guru kepada siswa. Dalam melatih siswa, guru

hendaknya memperhatikan jalannya pembelajaran serta faktor-faktor sebagai berikut;

- a. Jelaskan tujuan dan kompetensi yang hendak dikuasai oleh siswa
- b. Tentukan dan jelaskan kebiasaan, ucapan, kecekatan, gerak tertentu, sehingga siswa dapat mengerti langkah-langkah yang akan dilaksanakan.
- c. Pusatkan perhatian siswa terhadap bahan yang akan atau sedang dilatihkan itu, misalnya dengan menggunakan animasi yang menarik dalam tampilan komputer.
- d. Gunakan selingan latihan, supaya tidak membosankan dan melelahkan.
- e. Guru hendaknya dapat mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa dalam mengoperasikan komputer dan bahan yang disajikan oleh guru.

Model *drills* dalam pembelajaran berbasis komputer pada dasarnya merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar kongkret melalui penciptaan tiruan-tiruan bentuk pengalaman yang mendekati suasana yang sebenarnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum tahap penyajian model *drills* adalah sebagai berikut;

- a. Penyajian masalah-masalah dalam bentuk latihan soal pada tingkat tertentu dari kemampuan dan *performance* siswa.
- b. Siswa mengerjakan soal-soal latihan.
- c. Program merekam penampilan siswa, mengevaluasi, kemudian menampilkan umpan balik.
- d. Jika jawaban siswa benar maka program dapat menyajikan latihan selanjutnya namun jika salah menjawab maka program menyediakan fasilitas mengulangi latihan.

Untuk menuangkan konten dan sistem pembelajaran berbasis komputer ke dalam program dilakukan melalui pembuatan bagan alur (*flowchart*) model *drills*. Hal ini dilakukan agar jelas alur kegiatan yang akan ditempuh melalui model *driil* tersebut. *Flowchart* berupa alur dalam bentuk kotak-kotak dialog yang memiliki makna dan arti tersendiri. *Flowchart* berisi simbol-simbol grafis yang menunjukkan arah alur kegiatan dan data-data yang dimiliki program sebagai suatu proses eksekusi. Simbol-simbol *flowchart* memiliki arti tertentu yang dibakukan secara internasional, sehingga *flowchart* dapat dibaca oleh semua programmer dan dapat diimplementasikan ke dalam program dengan menggunakan bahasa yang dikuasai.

2. Model Tutorial

Program *tutorial* pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan kepada siswa agar dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Kegiatan tutorial ini memang sangat dibutuhkan sebab siswa yang dibimbing

melaksanakan kegiatan belajar mandiri yang bersumber dari modul-modul dalam bidang studi tertentu. Itu sebabnya kegiatan ini sering dikaitkan dengan program pembelajaran modular. Sistem pembelajaran ini direalisasikan dalam berbagai bentuk, yakni pusat belajar modular, program pembinaan jarak jauh, dan sistem belajar jarak jauh.

Secara definisi pembelajaran tutorial merupakan bentuk pembelajaran khusus dengan pembimbing yang terqualifikasi, pengguna mikro komputer untuk tutorial pembelajaran. Tutorial dengan metode alternatif diantaranya bacaan, demonstrasi, penemuan bacaan atau pengalaman yang membutuhkan respons secara verbal dan tulisan serta adanya ujian.

Program tutorial merupakan program pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang menggunakan *software* berupa program komputer yang berisi materi pelajaran dan soal-soal latihan. Perkembangan teknologi komputer membawa banyak perubahan pada program pembelajaran yang mampu merekayasa keadaan sesungguhnya. Namun pada hakikatnya program pembelajaran tutorial ini penekanannya terletak pada upaya berkesinambungan untuk memaksimalkan aktivitas pembelajaran sebagai interaksi kognitif antara siswa, materi pelajaran, dan perangkat komputer yang telah diprogram.

Adapun fungsi tutorial, yaitu sebagai berikut; 1). *Kurikuler*, yakni sebagai pelaksana kurikulum sebagaimana telah dibutuhkan bagi masing-masing modul dan mengkomunikasikannya kepada

siswa, 2). *Pembelajaran*, yakni melaksanakan proses agar para siswa aktif belajar mandiri melalui program interaktif yang telah dirancang, 3). *Diagnosis bimbingan*, yakni membantu para siswa yang mengalami kesalahan, kekeliruan, kelambanan, masalah dalam mempelajari berbasis komputer berdasarkan hasil penilaian, baik formatif maupun sumatif, sehingga siswa mampu membimbing diri sendiri, 4). *Administratif*, yakni melaksanakan pencatatan, pelaporan, penilaian, dan teknik administrasi lainnya sesuai dengan tuntunan program yang sudah ditentukan, 5). *Personal*, yakni memberikan keteladanan kepada siswa seperti penguasaan mengorganisasikan materi, cara belajar, sikap, dan prilaku yang secara tak langsung menggugah motivasi belajar mandiri dan motif berprestasi tinggi. (Rusman 2011, hlm. 116).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian arahan, bantuan, petunjuk, dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif. Pemberian bantuan berarti membantu siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Petunjuk berarti memberikan informasi tentang cara belajar efektif dan efisien. Arahan berarti mengarahkan para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi berarti menggerakkan kegiatan para siswa dalam mempelajari materi, mengerjakan tugas-tugas, dan mengikuti penilaian. Bimbingan berarti membantu para siswa memecahkan masalah-masalah belajar.

Dilihat dari tujuan pembelajaran tutorial, yaitu sebagai berikut; 1). Untuk meingkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai dengan yang dimuat dalam *software* pembelajaran yaitu melakukan usaha-usaha pengayaan materi yang relevan, 2). Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah, mengatasi kesulitan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri, 3). Untuk meningkatkan siswa belajar mandiri.

Tutorial dalam program pembelajaran berbasis komputer ditujukan sebagai pengganti sumber belajar yang proses pembelajarannya diberikan lewat *teks, grafis, animasi, audio* yang tampak pada monitor yang menyediakan pengorganisasian materi, soal-soal latihan dan pemecahan masalah. Adapun tahapan dalam langkah-langkah pembelajaran berbasis komputer model tutorial adalah sebagai berikut;

- a. Penyajian informasi (*persentation of information*) yaitu berupa materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Pertanyaan dan respons (*Question of responses*) yaitu berupa soal latihan yang harus dikerjakan oleh siswa.
- c. Penilaian respons (*judging of responses*), yaitu komputer akan memberikan respons terhadap kinerja dan jawaban siswa.
- d. Pemberian balikan respons (*providing feedback about responses*) setelah selesai program akan memberikan balikan, apakah telah berhasil atau harus mengulang.
- e. Pengulangan (*remediation*).

f. Segmen pengaturan pelajaran.

3. Model *Simulasi*

Model *simulasi* pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui penciptaan tiruan-tiruan bentuk pengalaman yang mendekati suasana sebenarnya dan berlangsung dalam suasana yang tanpa resiko. Model simulasi adalah model CBI yang menampilkan materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk simulasi-simulasi pembelajaran dalam bentuk animasi yang menjelaskan konten secara menarik, hidup dan memadukan unsur *teks, gambar, audio, gerak*, dan paduan warna yang serasi dan harmonis. Perencanaan Produksi model Simulasi, meliputi:

- 1). Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model Simulasi
- 2). Perencanaan Program PBK Simulasi (GBPPBK), meliputi: pendahuluan, tujuan (indikator), pengalaman belajar, *treatment*, dan *Stotyboard*
- 3). *Flowchar* PBK Model Simulasi

Yang perlu diperhatikan dalam memproduksi model simulasi adalah bagaimana membuat simulasi yang dapat menjelaskan materi yang akan dipelajari siswa. Simulasi harus dibuat sekonkret

mungkin dengan dilengkapi *audio*, *teks*, dan gambar-gambar yang hidup dan dapat merangsang cara berfikir siswa.

4. Model *Intructional Games*

Intructional games merupakan salah satu bentuk metode dalam pembelajaran berbasis komputer. Tujuan *Intructional games* adalah untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberikan fasilitas belajar untuk menambah kemampuan siswa melalui bentuk permainan yang mendidik.

a. Karakteristik *Intructional games*

Tahapan yang harus ditempuh dalam pembuatan *Intructional games* sebagai model pembelajaran, yaitu:

- 1) Tujuan, yaitu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Aturan, yaitu penetapan setiap tindakan yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan oleh pemain.
- 3) Kompetisi, seperti menyerang lawan, melawan diri sendiri, melawan kesempatan atau waktu yang telah ditetapkan.
- 4) Tantangan, yaitu menyediakan beberapa tantangan.
- 5) Khayalan, pemain sering bergantung pada pengembangan imajinasi untuk memberikan motivasi kepada pemain.
- 6) Keamanan, pemain menyediakan jalan yang aman untuk menghadapi bahaya nyata seperti permainan peperangan.
- 7) Hiburan, hampir semua permainan untuk menghibur, permainan dalam pembelajaran itu berperan sebagai penumbuh motivasi.

b. Tujuan *Intructional games*

Selain tujuan permainan dalam pembelajaran ini digunakan untuk membelajarkan siswa, permainan juga dapat digunakan untuk memperoleh beragam informasi seperti: fakta, prinsip, proses, struktur, dan sistem yang dinamis, kemampuan dalam hal memecahkan masalah, pengambilan keputusan, kemampuan kerjasama, kemampuan sosial, dan aturan-aturan yang harus ditaati dalam membina disiplin siswa.

c. Komponen *Intructional games*

Intructional games dibagi dalam tiga komponen yakni:

1) Pendahuluan (*introduction*)

Dalam pembukaan biasanya terdapat judul atau *title*, tujuan, aturan/ *rules*, petunjuk bermain, dan pilihan permainan.

2) Bentuk *Intructional games* (*body of Intructional games*)

Pada bagian ini meliputi: skenario, tingkatan permainan, aturan permainan, tantangan dalam pencapaian tujuan, rasa ingin tahu, kompetisi positif, hubungan bermakna antara pemain dan pembelajaran, kemampuan melawan kesempatan, menang atau kalah, pilihan permainan, alur atau langkah-langkah yang harus dilakukan, pergantian, tipe kegiatan dan interaksi dalam bermain.

3) Penutup (*Closing*)

Dalam menutup permainan yang harus diperhatikan adalah: memberi tahu siapa pemenangnya dengan memberi skor terbaik, memberikan penghargaan, menyediakan informasi

terutama dengan *feedback* untuk permainan dalam peningkatan permainan dalam penampilan individual, dan terakhir penutup.

Media Pembelajaran Video

Pengertian Pembelajaran Media Video, Arsyad (2004: 36) yang ditulis oleh Rusman dkk (2011, hlm. 218) mengemukakan video merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk satu kesatuan yang dirangkai menjadi sebuah alur, dengan pesan-pesan didalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang tersimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau disk.

Media Video Pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media *audio visual aids* (AVA), yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat.

Adapun beberapa format video menurut Heinich, Molenda, Russel adalah sebagai berikut:

- a. Vita Video (*Video Tape*), adalah format media video yang terpaket dalam bentuk gulungan pita yang terbuka atau yang tertutup dalam sebuah kaset.
- b. Kaset Video (*Video Cassettes*), adalah format media video yang terpaket dalam bentuk kaset yang berisi pita-pita vidio.
- c. Piringan Video (*Video Disc*), adalah jenis format video yang memanfaatkan pancaran cahaya optik seperti tipe laser.

- d. *Compact Disc*, dulu CD tidak digunakan untuk merekam, tetapi sekarang CD dapat langsung digunakan untuk merekam dengan cara menggunakan *handycamp* khusus yang dapat merekam menggunakan Cd.
- e. *High-Definition Television*, produksi video yang menggunakan HDTV lebih tinggi dibandingkan yang lainnya, karena mutu gambaran video yang ditentukan oleh banyaknya titik yang diproyeksikan ke atas permukaan tabung pada HDTV sangat baik. Adapun kelebihan Media Video yaitu:
 - a. Memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa
 - b. Sangat bagus untuk menerangkan suatu proses
 - c. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
 - d. Lebih realistis, dapat diulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan
 - e. Memberi kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa

Dilihat dari sisi kelemahan Media Video antara lain:

- a. Jangkauannya terbatas
- b. Sifat komunikasinya satu arah
- c. Gambarnya relatif kecil
- d. Kadangkala terjadi distorsi gambar dan warna akibat kerusakan atau gangguan magnetik

- e. Keterbatasan daya rekam setelah piringan video ini mengalami proses perekaman tidak akan dapat dipakai ulang lagi untuk dapat diganti isinya.
- f. Biaya pengembangan untuk menyiapkan format piringan video ini relatif memerlukan biaya yang cukup besar.
- g. Keterbatasan sekuens dari gambar bergerak yang ditampilkan.

Dengan menggunakan media jenis ini, siswa diharapkan dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dan benar, selain siswa dapat menerima materi mata pelajaran yang disajikan. Sedangkan guru diharapkan dapat mengikat siswa selama pembelajaran berlangsung dan membantunya mengingat kembali dengan mudah berbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

Media Pembelajaran Blended Learning

Secara etimologi istilah *Blended Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Blended* dan *Learning*. Kata *blend* berarti “campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik” (*Collins Dictionary*), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (*Oxford English Dictionary*) (Heinze and Procter, 2006 hlm. 236). Sedangkan *Learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya. Elenena Mosa (2006) menyampaikan bahwa yang dicampurkan adalah dua

unsur utama, yakni pembelajaran dikelas (*classroom lesson*) dengan *online learning*.

Pada perkembangannya istilah yang lebih populer adalah *Blended Blended e-Learning* dibandingkan dengan *Blended Learning*. Kedua istilah tersebut merupakan isu pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi *Blended e-Learning*. Zhao (2008:162) menjelaskan "*Issu Blended Blended e-Learning* sulit untuk didefinisikan karena merupakan sesuatu yang baru. Terdapat persamaan antara *Blended Blended e-Learning* yaitu penggabungan aspek *Blended e-Learning* yang termasuk *web-based intruction, streaming video, audio, synchronous and asynchronous comminication* atau aspek terbaik pada aplikasi teknologi informasi *Blended e-Learning*, dengan kegiatan tatap muka. Karakteristik *Blended e-Learning* Menurut Sharpen et.al. (2006: 18) Karakteristik *Blended e-Learning*, adalah:

- a. Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar, melalui insitusional pendukung lingkungan belajar virtual.
- b. Transformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam.
- c. Pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik *Blended e-Learning* adalah sumber suplemen, dengan pendekatan tradisional juga mendukung lingkungan belajar virtual melalui suatu lembaga,

rancangan pembelajaran yang mendalam pada saat perubahan tingkat praktik pembelajaran dan pandangan tentang semua teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran. Penerapan suatu model pembelajaran harus berdasarkan teori belajar yang cocok untuk proses pembelajaran agar kelangsungan proses belajar tersebut dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Karena model ini adalah model pembelajaran campuran maka teori yang digunakanpun terdiri dari berbagai teori belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan disesuaikan situasi dan kondisi peserta belajar dan institusi yang menggunakan.

Jika dikaji secara terminologis maka *Blended e-Learning* menekankan pada penggunaan internet seperti pendapat Rosenberg (2001) menekankan bahwa *Blended e-Learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Materi pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan melalui *teks, grafik, animasi, simulasi, audio, dan video*. Secara spesifik dalam pendidikan guru *Blended -e-Learning* memiliki makna sebagai berikut:

1. *Blended e-Learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan-pelatihan tentang materi keguruan baik substansi materi pelajaran maupun ilmu kependidikan secara *online*.

2. *Blended e-Learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, CD-ROM, dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi.
3. *Blended e-Learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan.
4. Kapasitas guru amat bervariasi tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya.
5. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik.
6. Memanfaatkan keunggulan komputer.
7. Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan dimana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.
8. Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

Pendapat Haughey (1998) tentang pengembangan *Blended e-Learning* mengungkapkan bahwa terdapat tiga kemungkinan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet, yaitu:

1. *Web course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka.
2. *Web centric course* adalah penggunaan internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional).
3. *Model web enhanced course* adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Media Pembelajaran Web (E-Learning)

Pembelajaran berbasis *Web* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (*website*) yang yang bisa diakses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis *Web* atau yang juga dikenal dengan "*web based learning*" merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik (*e-learning*).

Dalam salah satu publikasinya di situs *about-elearning.com* (dalam Rusman, 2009: 115), Himpunan masyarakat Amerika untuk kegiatan pelatihan dan pengembangan (*The American Society for training and Development/ ASTD*) (2009), mengemukakan definisi *e-learning* sebagai berikut. *E-learning* merupakan proses dan kegiatan penerapan dan pembelajaran berbasis *Web*, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual atau kelas digital. Materi-materi

dalam kegiatan pembelajaran elektronik tersebut kebanyakan dihantarkan melalui media internet, internet, tape video atau audio, penyiaran melalui satelit, televisi interaktif serta CD-ROM.

Berikut adalah beberapa definisi pembelajaran berbasis *Web*:

1. Setiap pengalaman atau lingkungan belajar yang bertumpu kepada internet/ *word wide web* sebagai sarana penyampaian komunikasi dan presentasi.
2. *E-learning* melalui internet.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *web* adalah sebuah pengalaman belajar dengan memanfaatkan jaringan internet untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi pembelajaran.

Fungsi dan Manfaat Pembelajaran Berbasis *Web*

Kruse dalam (Rusman, 2009: 117) dalam salah satu tulisannya yang berjudul "*Using The Web for Learning*" yang dimuat dalam situs www.elearningguru.com mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis web sering kali memiliki manfaat yang banyak bagi peserta didiknya. Bila dirancang dengan baik dan tepat, maka pembelajaran berbasis web bisa menjadi pembelajaran yang menyenangkan, memiliki unsur interaktifitas yang tinggi, menyebabkan peserta didik mengingat lebih banyak materi pelajaran, serta mengurangi biaya-biaya operasional yang biasanya dikeluarkan oleh peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Dikarenakan sifatnya *virtual*, pembelajaran berbasis web dianggap telah memberikan fleksibilitas terhadap kegiatan

pengaksesan materi pembelajaran disamping beberapa keunggulan tersebut, pembelajaran berbasis web juga memiliki kelamahan, yaitu kurangnya interaksi langsung antara siswa dan guru yang disebabkan banyak faktor teknis. Adapun kelebihan Pembelajaran Berbasis *Web* yakni:

- a. Memungkinkan setiap orang di manapun, kapanpun, untuk mempelajari apapun.
- b. Pembelajar dapat belajar sesuai dengan karakteristik dan langkahnya dirinya sendiri karena pembelajaran berbasis web memuat pembelajaran menjadi bersifat individual.
- c. Kemampuan untuk membuat tautan (*link*), sehingga pembelajar dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun luar lingkungan.
- d. Sangat potensial sebagai sumber belajar bagi pembelajar yang tidak memiliki cukup waktu untuk belajar.
- e. Dapat mendorong pembelajar untuk lebih aktif dan mandiri di dalam belajar.
- f. Menyediakan sumber belajar tambahan yang dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran.
- g. Menyediakan mesin pencari yang dapat digunakan untuk mencari informasi yang mereka butuhkan.
- h. Isi dan materi pelajaran dapat di *-update* dengan mudah.

Kekurangan Pembelajaran Berbasis *Web*

- a. Keberhasilan pembelajaran berbasis *web* bergantung pada kemandirian dan motivasi pembelajar.

- b. Akses untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan web seringkali menjadi masalah bagi pembelajar.
- c. Pembelajar dapat cepat merasa bosan dan jenuh jika mereka tidak dapat mengakses informasi.
- d. Dibutuhkannya panduan bagi pembelajar untuk mencari informasi yang relevan, karena informasi yang terdapat didalam *web* sangat beragam.
- e. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis *web*, pembelajaran terkadang merasa terisolasi, terutama jika terdapat keterbatasan dalam fasilitas komunikasi.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis *Web*

1. Interaksi

Interaksi berarti kapasitas komunikasi dengan orang lain yang tertarik pada topik yang sama atau menggunakan pembelajaran berbasis web yang sama.

2. Manfaat

Kegunaan yang dimaksud di sini adalah bagaimana siswa mudah menggunakan *web*. Terdapat dua elemen penting dalam prinsip manfaat ini yaitu konsistensi dan kesederhanaan.

3. Relevansi

Relevansi diperoleh melalui ketepatan dan kemudahan. Setiap informasi dalam *web* hendaknya dibuat sangat spesifik untuk meningkatkan pemahaman pembelajar.

Peranan internet dalam pembelajaran berbasis *web* sangat menguntungkan karena kemampuannya dalam mengolah data dengan jumlah yang sangat besar. Menggunakan internet dengan segala fasilitasnya akan memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan siswa bagi keberhasilannya dalam belajar. Karena internet merupakan sumber data utama dan pengetahuan. Melalui teknologi ini kita dapat melakukan di antaranya untuk:

1. Penelusuran dan pencarian bahan pustaka
2. Membangun *Program Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) untuk menerapkan sebuah rencana pembelajaran
3. Memberi kemudahan untuk mengakses apa yang disebut dengan *virtual classroom* ataupun *virtual university*
4. Pemasaran dan promosi hasil karya penelitian.

Media Pembelajaran Multimedia Presentasi

Microsoft office Powerpoint merupakan program aplikasi presentasi yang populer dan paling banyak digunakan saat ini untuk berbagai kepentingan presentasi, baik pembelajaran, presentasi pruduk, *meeting*, seminar, lokakarya dan sebagainya. Dengan menggunakan *power point* kita dapat membuat presentasi secara profesional dan jika perlu hasil presentasi kita dapat dengan mudah ditempatkan di *server web* sabagai halaman *web* untuk diakses sebagai bahan pembelajaran atau informasi yang lainnya. Dilihat dari kelebihan multimedia di antaranya adalah:

- a. Berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan multimedia, informasi/ materi pengajaran melalui teks dapat diingat dengan baik jika disertai dengan gambar. Hal ini dijelaskan dengan *dual coding theory* (Paivio, 1986). Menurut teori ini, sistem kognitif manusia terdiri dari dua subsistem, yaitu sistem verbal dan sistem gambar. Jadi dengan adanya gambar dalam teks dapat meningkatkan memori oleh karena adanya *dual coding* dalam memori.
- b. Menurut Reiber (1994) bagian penting pada multimedia adalah animasi. Animasi dapat digunakan untuk menarik perhatian peserta didik jika digunakan secara tepat.
- c. Menurut teori “Quantum Learning” peserta didik memiliki modalitas belajar yang berbeda yang dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu: *visual*, *auditif*, dan *kinestetik*. Keberagaman modalitas belajar ini dapat diatasi dengan menggunakan perangkat media dengan sistem multimedia, sebab masing-masing peserta didik yang berbeda tipe belajar dapat diwakili oleh multimedia.

Multimedia adalah media presentasi dengan menggunakan *teks*, *audio*, dan *visual* sekaligus. Menurut Hofstteter, (2001) muofstteter, (2001) multimedia adalah pemanfaatan komputer multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan *teks*, *grafik*, *audio*, *gambar* bergerak dengan menggabungkan *link* dan *tool* yang memungkinkan pemakaian

untuk melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi.

Multimedia presentasi digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang sifatnya teoritis, digunakan dalam pembelajaran klasikal dengan group belajar yang cukup banyak di atas 50 orang. Media ini cukup efektif sebab menggunakan multimedia *projector* yang memiliki jangkauan cukup besar. Kelebihan media ini adalah menggabungkan semua unsur media seperti *teks, video, animasi, image, grafik, dan sound* menjadi satu kesatuan penyajian, sehingga mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar siswa. Adapun program aplikasi presentasi adalah sebagai berikut:

1. Corel Presentation

Corel Presentation merupakan aplikasi komersial seperti *Microsof Office*. Aplikasi ini dilengkapi dengan fitur yang lumayan lengkap dan *interface* yang mudah. *Corel Presentation* memiliki fitur seperti: koleksi foto dan gambar yang cukup banyak, *font* beragam dan harganya lebih murah dari *Microroft Office*.

2. Kpresenter

Kpresenter adalah program presentasi yang merupakan bagian dari *Koffice*, paket aplikasi *Office* terintegrasi untuk desktop KDE. Format nativ Kpresenter adalah XML, dikompresi dengan zip. Kpresenter juga dapat mengimpor presentasi dari *Microsof Power Point, Magicpoint, dan Openoffice.Org Impress*.

3. Ooo Impress

Openoffice.Org Imperss dikenal dengan sebutan IMPRESS saja adalah perangkat lunak untuk membuat presentasi multimedia dan media interaktif.

Fasilitas Unggulan *Openoffice. Org Impress*, yaitu:

- a. *Multi Monitor*, mempresentasikan dengan tampilan lebih dari satu monitor.
- b. Perangkat penggambaran dan diagram.
- c. *Animasi dan Efek show*.
- d. Master Document, membuat dokumen presentasi secara kelompok dalam jumlah besar.

BAB V SIMPULAN

Kesimpulan

Dari analisis data pada bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Perencanaan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara sistem telah terlaksana mulai dari pemetaan program tahunan, program semester, pekan minggu efektif, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran. Secara spesifik perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi termuat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam yang merencanakan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk mengelola perangkat *software* dan *hardware* diantaranya penggunaan laptop, proyektor, program powerpoint, animase gambar, video, layar TV dan penggunaan jaringan internet.

Kedua, Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi di SMA Plus negeri 17 Palembang sudah terlaksana dengan menggunakan *software* dan *hardware* diantaranya laptop, proyektor, program *powerpoint*, animasi gambar, video, layar TV dan jaringan internet. Dari pelaksanaan yang ada guru Pendidikan Agama Islam belum maksimal dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pelaksanaan yang ada, teknologi informasi dan komunikasi masih sebatas sebagai alat atau media pembelajaran belum terlalu banyak digunakan sebagai sumber belajar padahal kecanggihan

teknologi informasi dan komunikasi juga dapat dijadikan sebagai penambah dan pengembangan sumber belajar.

Ketiga, Faktor utama yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi adalah sistem pembelajaran yang dibuat oleh pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah sebagai pengendali sistem pembelajaran, faktor guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah SMA Plus Negeri 17 Palembang juga sangat penting karena kemampuan dan profesionalitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi menjadi penentu utama. Selanjutnya sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pengelola teknologi informasi dan komunikasi bersinergis dengan baik kepada guru yang menggunakan fasilitas pembelajaran.

Saran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi harus didukung oleh sistem pembelajaran yang diciptakan oleh pihak sekolah. Dalam hal ini, peran kepala sekolah harus maksimal dalam membuat perencanaan sistem, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta menciptakan pola yang saling mendukung antara pihak guru dengan tenaga teknis yang membidangi teknologi informasi dan komunikasi sehingga guru dapat terbantuan dalam pemanfaatan fasilitas yang ada.

Guru adalah perencana sekaligus pelaksana dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga guru dituntut untuk selalu mengembangkan kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mengembangkan media teknologi informasi dan komunikasi sehingga dalam penggunaannya teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya sebagai media belajar

akan tetapi menjadi sumber belajar dalam bentuk kreasi-kreasi baru yang terhubung secara online jaringan internet.

Sinergisitas antara guru dan tenaga administrasi dalam mendukung kegiatan dan kelancaran guru Pendidikan Agama Islam harus dilakukan, karena fasilitas teknologi informasi dan komunikasi di SMA Plus Negeri 17 Palembang tidak akan terpakai dengan maksimal tanpa didukung oleh tenaga teknis.